

Faizal, S. Ag., M. Ag.  
Khairullah, S. Ag., M.A.  
Prof. Dr. H. Bahri Ghozali, M.A.

# **DOKTRIN SALAFI DI PERKOTAAN**



Harakindo  
Publishing

*Faizal, S. Ag., M. Ag.*  
*Khairullah, S. Ag., M.A.*  
*Prof. Dr. H. Bahri Ghozali, M.A.*

# **DOKTRIN SALAFI DI PERKOTAAN**

**Diterbitkan oleh:**



**Harakindo Publishing  
Bandar Lampung**

*Faizal, S. Ag., M. Ag.*  
*Khairullah, S. Ag., M.A.*  
*Prof. Dr. H. Bahri Ghozali, M.A.*

**DOKTRIN SALAFI DI PERKOTAAN**  
Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2019  
iv + 128 hlm. 21,08 cm x 16 cm

ISBN 978-602-60300-9-2

**DOKTRIN SALAFI DI PERKOTAAN**  
*TIM PENULIS:*

*Faizal, S. Ag., M. Ag.*  
*Khairullah, S. Ag., M.A.*  
*Prof. Dr. H. Bahri Ghozali, M.A.*

**CETAKAN PERTAMA MEI 2019**

Diterbitkan Oleh:  
Harakindo Publishing  
Sukarame - Bandar Lampung  
Desain Cover: Harakindo Tim

**Hak Cipta Dilindungi Undang-undang**

***All ringh reserved***

## **KATA PENGANTAR**

Ungkapan syukur yang tak terhingga, penulis haturkan kepada Allah SWT, dengan segala kekurangannya, karya kecil ini bisa terbit dan hadir di tengah-tengah pembaca.

Buku kecil ini awal mulanya merupakan hasil penelitian lapangan tim penulis, kemudian untuk kepentingan penerbitan, di sana-sini dilakukan beberapa penyederhanaan dan penyempurnaan. Dalam buku ini, diuraikan teori-teori tentang faham theologis, terutama tentang pengertian, ajaran, dan strategi dakwah salafi, serta setting sosial masyarakat perkotaan, terutama tentang identitas sosial dan proses terjadinya. Oleh sebab itu, diharapkan buku ini akan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan menjadi bahan bacaan atau rujukan dalam mengidentifikasi aliran sosial dan keagamaan yang berkembang di masyarakat khususnya masyarakat perkotaan.

Tim penulis menyadari, bahwa buku ini belum sempurna, untuk itu, kami sangat mengharapkan sumbang saran kepada pembaca untuk kesempurnaan buku ini. Selanjutnya, kepada semua pihak yang telah banyak berkontribusi atas terbitnya buku ini, penulis menyampaikan banyak terima kasih. Mudah-mudahan upaya yang telah kita lakukan akan mendapat balasan dari Allah SWT dan bermanfaat bagi kita pribadi, lembaga, dan masyarakat pada umumnya.

Tim Penulis

## **KATA SAMBUTAN**

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah, buku yang berjudul Doktrin Salafi di Perkotaan yang ditulis oleh Faizal dkk bisa terbit sesuai waktu yang telah direncanakan.

Atas terbitnya buku ini Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Intan Lampung menyambut baik dan memberikan apresiasi yang tinggi. Kami berharap buku ini dapat memberikan sumbangan pemikiran khususnya yang terkait dengan doktrin salafi yang akhir-akhir ini cukup intens menjadi perbincangan.

Kepada tim penulis kami mengucapkan terimakasih dan kepada para pembaca kami sampaikan selamat membaca karya ini, semoga kita mendapat perspektif lain yang baru dan menginspirasi.

Bandar Lampung, 2019

Dekan,

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si.

## DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KATA PENGANTAR .....	iii
KATA SAMBUTAN .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Kerangka Pemikiran .....	10
C. Metode Penelitian .....	14
<b>BAB II. KOMUNITAS SALAFI DAN SETING SOSIAL MASYARAKAT</b>	
A. Komunitas Salafi	
1. Memahami Makna dan Sejarah Salafi.	20
2. Karakteristik Ajaran Salafi .....	28
B. Seting Sosial Masyarakat .....	46
1. Identitas Sosial Keagamaan Masyarakat.....	46
2. Proses Terjadinya Kelompok Sosial Keagamaan .....	52
<b>BAB IV. KOMUNITAS SALAFI DALAM SETING SOSIAL MASYARAKAT KOTA BANDAR LAMPUNG</b>	
A. Komunitas Salafi Ulul Albab dalam Seting Sosial Masyarakat Kota Bandar Lampung.....	59
B. Persepsi Masyarakat Perkotaan terhadap	85

Doktrin Salafi .....	86
1. Substansi Ajaran Komunitas Salafi .....	96
2. Seting Sosial Masyarakat kota Bandar Lampung .....	
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.</b>	
A. Kesimpulan .....	102
B. Saran-Saran .....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>104</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Terjadinya reformasi politik Indonesia pasca tahun 1998 telah membuka keran kebebasan bagi berkembangnya berbagai aliran pemikiran dan bahkan gerakan keagamaan. Berbagai aliran pemikiran dan gerakan keagamaan telah berkembang dan mengukuhkan eksistensinya ditengah kehidupan masyarakat, baik di perkotaan maupun di pedesaan.

Dalam sejarah, masyarakat kita mengenal Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persatuan Islam (PERSIS), dan Persatuan Umat Islam (PUI). Dan, pada era 80-an muncul kelompok-kelompok dakwah seperti Tarbiyah Ikhwanul Muslimin, Jama'ah Tabligh, Hizbut Tahrir, Jama'ah Islamiyah, dan lain-lain.<sup>1</sup> Dan Pada umumnya, masyarakat hanya mengetahui hanya sekedar mengenal saja,

---

<sup>1</sup> Syaikh Idarham, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), cet., ke-12, h. 39



kecuali organisasi (komunitas) dimana seseorang bergabung di dalamnya.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dimana informasi seakan-akan tidak mengenal batasan geografis, masyarakat mendapatkan informasi yang terang benderang tentang perkembangan aliran pemikiran dan gerakan keagamaan di negeri ini, termasuk gerakan Islam liberal.

Islam liberal berkembang dengan mengambil saluran komunitas muda perkotaan dengan latar belakang akademis yang mengawinkan penguasaan sumber-sumber literatur ke-Islaman. Penguasaan nalar rasional yang mengusung kebebasan berfikir tanpa terkungkung oleh ikatan doktrin teologis yang dirasa memasung kemampuan nalar kritis dalam mencari pola fungsionalisasi ajaran agama dalam menjawab tantangan modernitas. Sementara, dipihak lain juga berkembang aliran pemikiran dan gerakan keagamaan yang mengusung tema membangun komitmen absolut terhadap ketentuan Al-qur'an dan Sunnah, tanpa membuka ruang toleransi terhadap fenomena yang dianggap menyimpang dari pesan tekstual kedua sumber rujukan ajaran Islam dimaksud.

Faham dan gerakan ‘*Salafi*’ merupakan model pemahaman dan gerakan yang mengusung tema komitmen absolut terhadap al-Qur’an dan al-Sunnah.<sup>2</sup> Dalam mengimplementasikan misi gerakannya kelompok penganut salafi terkesan tanpa kompromi, sehingga di sisi lain komunitas ini diposisikan sebagai komunitas dengan perilaku keagamaan yang ‘*radikal*’. Namun ditengah label “*radikal*”<sup>3</sup> yang diberikan kepada komunitas ini, fenomena yang ada mengindikasikan bahwa komunitas gerakan ini terus mengalami perkembangan, baik di tengah masyarakat perkotaan maupun pedesaan. Dicermati dari kata radikal yang bermakna “perubahan yang mendasar” tentang suatu keadaan, maka aliran salafi mendapat tempat yang positif ditengah-tengah masyarakat. Dipihak lain, dianggap menjadi

---

<sup>2</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Sejarah Aliran-Aliran dalam Islam Bbidang Politik dan Aqidah*, (Ponorogo: Pusat Studi Islam dan Amal, 1991), h. 215.

<sup>3</sup> Radikal berasal dari bahasa latin “*radix*” dan artinya akar (pohon), bila dimaknai dalam sifat seseorang maka artinya seseorang yang mengerti dengan mendasar dan apabila dimaknai dalam perubahan adalah perubahan yang menyeluruh atau mendasar, namun pada kenyataannya kata radikal sekarang dikaitkan dengan hal-hal negative atau yang bersifat kekerasan sehingga menyebabkan penyimpangan makna. Dalam Kompasiana, Makna Radikal, pada <http://edukasi.kompasiana.com/2011/09/27/makna-dari-radikal-398842.html>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2014

ancaman, karena sikap aliran salaf yang keras dan acap kali berbenturan dengan aliran-aliran keagamaan lain.

Sementara itu, gerakan-gerakan yang dilandasi ajaran Salaf di Indonesia diawali oleh Haji Miskin di Minangkabau pada awal abad ke-19 yang kemudian muncul gerakan Paderi, Sumatera Thawalib, al-Irsyad, Muhammadiyah, Persatuan Islam (PERSIS), dan Persatuan Umat Islam (PUI). Hingga kini banyak bermunculan kelompok, komunitas atau organisasi yang mengatasnamakan gerakan Salaf.<sup>4</sup> Dan, pada era 80-an muncul kelompok-kelompok dakwah seperti Tarbiyah Ikhwanul Muslimin, Jama'ah Tabligh, Hizbut Tahrir, Jama'ah Islamiyah, dan lain-lain.<sup>5</sup>

Perkembangan yang relatif pesat yang dialami oleh komunitas “*salafi*” kota Bandar Lampung ditandai oleh munculnya sentra-sentra aktifitas sosial keagamaan dalam bentuk ; masjid, pusat pengajian, Pondok Pesantren, TPA, Pusat pendidikan anak, dan lain-lain.<sup>6</sup> Perkembangan

---

<sup>4</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), cet., ke-10, h. 205

<sup>5</sup> Syaikh Idarham, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), cet., ke-12, h. 39

<sup>6</sup> Sarana dan Prasarana Komunitas Salafi, *Observasi*, pada tanggal 25 Maret 2014

berbagai fasilitas sosial keagamaan komunitas salafi di atas, merupakan sebuah indikasi betapa komunitas ini mengalami laju perkembangan yang berarti.

Secara teoritis konseptual bisa diasumsikan bahwa doktrin teologis yang dianut Gerakan salafi menjadi pendorong etos dakwah komunitas pengikutnya sehingga secara internal melahirkan gerakan dakwah yang dinamis. Namun demikian, faktor teologis kemungkinan bukan menjadi sebuah faktor tunggal yang melahirkan sebuah realitas dakwah yang dinamis. Dialog antara doktrin teologis dan setting sosial masyarakat penerima dakwah merupakan dua faktor yang saling bersinergi, sehingga setting sosial budaya masyarakat Kota bandar Lampung harus dilihat juga sebagai faktor lain yang kemungkinan memberikan kontribusi penting bagi perkembangan dakwah komunitas Salafi di Kota ini.

Radikalitas faham, perilaku dan gerakan keagamaan komunitas salafi memerlukan pengkajian dan diskusi terutama untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dalam menghadapi perkembangan berbagai aliran yang muncul. Akses sosial budaya negatif perkembangan gerakan keagamaan dengan demikian bisa

diantisipasi dengan merumuskan kebijakan berbasis hasil pengkajian akademis.

Sebagai bahan perbandingan, terdapat beberapa kajian yang pernah dilakukan, khususnya yang memiliki relevansi dengan fokus kajian antara lain:

Artikel yang ditulis oleh Jeje Abd. Rozaq dalam forum ACIS 2010 dengan tema Konstruksi Idiologis Gerakan Fundamental Islam Dalam Lingkup Negara Kesatuan Republik Indonesia (Telusur Jaringan Terorisme di Indonesia). Kajian ini memfokuskan pada fenomena transformasi nilai-nilai salafi, yang sering diidentikkan sebagai inspirasi gerakan radikal tersebut.

Laporan Regional Asia yang dikeluarkan oleh *International Crisis Group* (ICG) pada tanggal, 13 September 2004 menyebutkan bahwa di Indonesia terdapat sejumlah lembaga pendidikan yang bergabung dalam *Forum Komunikasi Ahlussunnah wal Jamaah* (FKAWJ). Sejumlah pondok pesantren tersebut mencoba mengajarkan ajaran salafi kepada para santri dan siswanya dengan tujuan antara lain untuk mempraktikkan ajaran Islam yang terhindar dari bentuk-bentuk yang berbau *Bid'ah*, *Takhayul* dan *Khurafat*.

Tulisan ini memaparkan tiga Fokus perhatian untuk mengungkapkan potret Islam Salafi di Indonesia. *Pertama* adalah sumber ilmu pengetahuan yang bermuara pada kurikulum yang diajarkan di beberapa pondok pesantren yang beraliran salafi. *Kedua* adalah interaksi antara anggota kelompok yang memiliki identitas sosial sama, dan dalam konteks ini adalah proses transformasi faham salafi dalam bentuk pola pengajaran baik formal maupun informal serta hubungan antar jaringan pondok pesantren beraliran salafi. *Ketiga* adalah persepsi anggota masyarakat (*the inner group*) terhadap kelompok luar (*the outer group*).

Terdapat pula penelitian yang berjudul ; *Interaksi Sosial Jama'ah Salafiyyah (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jama'ah Salafyyah di Sumatera Utara)* oleh **Zuwardan, Rais**. Dari hasil penelitian yang di lakukan terhadap informan yang dalam kasus ini adalah Jama'ah Salafiyyah. Ditemukan sebuah realitas sosial mengenai bagaimana Jama'ah Salafiyyah terbentuk. Peneliti ini menemukan gambaran bagaimana pola interaksi sosial yang berlangsung antar sesama Jama'ah Salafiyyah antara lain, mengenai bagaimana pola interaksi sosial (lokasi

pertemuan), komunikasi, ikatan solidaritas kelompok, konflik dan reaksi mereka terhadap kelompok lain. selain pola interaksi, di temukan pula interaksi simbolis dalam Jama'ah Salafiyyah, dimana simbol-simbol yang mereka bawa adalah pencerminan dari tindakan sosial yang mereka terima dan yakini dari ajaran Salafiyyah. Interaksi simbolis ini lebih kepada penekanan makna nilai dan norma di antara sesama mereka dan dengan simbol ini tercipta pula kesenjangan bahkan konflik laten di antara Jama'ah Salafiyyah dengan mahasiswa lainnya.

Referensi lain yang dapat dijadikan rujukan terdapat dalam buku yang ditulis oleh Deny Suito dengan judul *Radikalisme di Dunia Islam*. Dalam buku ini dikupas tuntas tentang fenomena radikalisme, seperti munculnya gerakan Ikhawanul Muslimin dan Jamaah Islamiyah dan Organsiasi Jihad di Mesir dan lain sebagainya. Sementara itu dalam buku ini juga diuraikan Radikalisme Islam di Indonesia dengan memaparkan akar sejarah radiikalisme di Indonesia, pengaruh radikalisme Islam Timur Tengah dan Radikalisme Islam di Era Reformasi.

Dari uraian di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang menjadi fokus dan akan dibahas dalam buku ini yaitu : Bagaimana substansi ajaran salafi yang berkembang dikalangan komunitas salafi di kota Bandar Lampung dan bagaimana setting sosial budaya masyarakat kota Bandar Lampung yang mendukung perkembangan komunitas salafi.

Adapun yang melatarbelakangi kajian ini didasarkan oleh tujuan ingin menggali informasi yang mendalam tentang apa sesungguhnya yang menjadi substansi ajaran salafi yang berkembang di tengah komunitas salafi yang berada di kota Bandar Lampung. Kemudian penulis juga ingin menggali dan menganalisa faktor sosial budaya masyarakat kota Bandar Lampung yang mendukung sehingga komunitas salafi bisa tumbuh kembang dengan pesat dalam raelitas sosial masyarakat.

Diharapkan kajian ini dapat berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terutama tentang pola interaksi sosial, komunikasi, solidaritas sosial, manajemen konflik dan interaksi simbolis yang menekankan makna nilai dan norma diantara sesama mereka. Sementara bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat



memberikan gambaran kepada masyarakat tentang perkembangan komunitas Salafi dan substansi ajaran-ajaran serta doktrin-doktrin yang dikembangkan. Sehingga, masyarakat dapat memahami dan dapat hidup berdampingan dengan komunitas Salafi.

Diharapkan pula kajian ini sebagai sumbangan pemikiran kepada pemerintah khususnya kepada Kementerian Agama. Kajian ini dapat dijadikan sebagai dasar menetapkan kebijakan tentang dinamika perkembangan komunitas salafi di Indonesia pada umumnya dan di perkotaan khususnya.

### ***B. Kerangka Pemikiran***

Komunitas Salafi adalah salah satu kelompok masyarakat yang mempunyai latar belakang faham theologis. Mereka meyakini bahwa masyarakat Islam yang ideal adalah masyarakat yang mendasari hidup dan kehidupan kepada Al-Qur'an dan Sunnah secara utuh. Untuk itu, mereka berupaya (berdakwah) menjaga kemurnian al-Qur'an dan as-Sunnah, baik tekstual maupun implementasi ajaran agama secara saklek, tanpa mempertimbangkan kondisi social budaya

masyarakat yang ada. Sehingga, mereka tidak menerima ta'wil terhadap al-Qur'an, kecuali sunnah Rosulullah SAW.

Pemahaman yang terkesan khas tersebut, mempolakan perilaku komunitas dan agresivitas dakwah Salafi yang khas pula sesuai dengan doktrin yang mereka yakini. Perilaku komunitas Salafi mengindikasikan bahwa semua bidang kehidupan umat Islam harus sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah. Segala sesuatu yang tidak ada dalam al-Qur'an secara *muhkamat* tergolong bid'ah, bid'ah itu sesat (dholalah) dan yang sesat itu neraka muaranya. Keyakinan yang demikian kuat memberikan motivasi kepada penganut paham Salafi untuk mendakwahkan paham (doktrin) dengan segala kemampuan dengan menggunakan segala metode dan media atau instrumen yang menjadi kebutuhan masyarakat umum. Sehingga, aktivitas dakwah yang mereka lakukan memberikan dinamika yang khas diantara penganut-penganut paham yang berkembang di sekelilingnya.

Beberapa instrument yang dimanfaatkan oleh komunitas Salafi, diantaranya; pendirian masjid sebagai media ibadah bagi masyarakat Islam dengan model dan khas Arab. Pendirian sarana dan prasarana pendidikan, baik informal maupun formal dari tingkat lokal hingga

internasional dengan pola Timur Tengah. Pendirian pusat-pusat pengembangan ekonomi sebagai sarana peningkatan ekonomi komunitas Salafi. Dan, yang tidak kalah penting, komunitas Salafi memanfaatkan instrument social budaya sebagai media dakwah salafi. Misalnya; berpakaian ala timur tengah yang terkesan sangat islami, budaya silaturahmi dan saling membantu internal jama'ah.

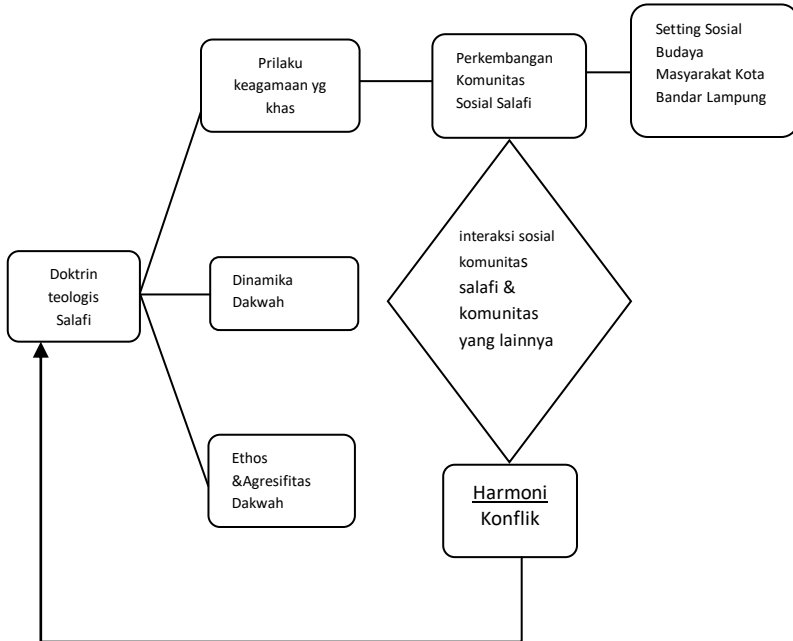
Gerakan dakwah dengan semangat dan pemanfaatan instrument-instrumen sebagaimana diuraikan di atas, tidak jarang berbenturan dengan faham lain. Karena, komunitas Salafi, khususnya di Bandar Lampung berdampingan dengan masyarakat yang terdiri dari multi etnis, multi kultur dan multi faham keagamaan. Paling tidak berdampingan dengan beberapa organisasi keagamaan, seperti Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Lembaga Dakwah Islam Indonesia dan Jama'ah Tabligh. Masing-masing penganut organisasi keagamaan tersebut memiliki budaya dan prilaku keagamaan yang khas.

Dengan demikian, gerakan dakwah sebagai upaya internalisasi faham Salafi menimbulkan harmonisasi bahkan konflik antar penganut faham keagamaan yang ada di Bandar Lampung. Harmonisasi sebagai wujud dari keberhasilan

internalisasi faham Salafi dibuktikan dengan semakin meningkatnya jumlah jama'ah komunitas Salafi. Sebaliknya, gerakan dakwah yang terkesan ekstrim memungkinkan terjadinya konflik antar penganut faham keagamaan yang ada.

Harmonisasi dan konflik sebagai suatu realitas, memerlukan kajian dan rumusan yang lebih mendalam bagi komunitas Salafi untuk mencapai gerakan dakwah yang ideal tanpa mengedepankan doktrin komunitas semata. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang komunitas Salafi dalam seting social masyarakat Bandar Lampung.

Secara garis besar kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



## C. Metode Penelitian

### 1. Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif analitik yakni menjelaskan dan menganalisa realitas empiris sosial keagamaan berdasarkan teori-teori yang ada. Realitas sosial keagamaan yang didiskripsikan

adalah Komunitas *Salafi* dalam hal ini difokuskan pada Komunitas Salafi ‘Ulul Albab Kota Bandar Lampung yang identik dengan *aliran Salafi*. Penelitian deskriptif dilakukan untuk mengadakan telaah secara mendalam tentang *komunitas salafi* sebagai salah satu komunitas sosial keagamaan dalam setting sosial masyarakat yang bersifat plural dan multikultur.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *teologis* dan *sosiologis* dalam perspektif dakwah pengembangan masyarakat. Pendekatan teologis untuk menganalisis data-data yang berhubungan dengan keyakinan dan perilaku keagamaan *komunitas salafi*. Sedangkan pendekatan sosiologis digunakan sebagai pisau analisis terhadap data-data yang berhubungan dengan setting sosial keagamaan, terutama tentang perubahan faham teologis yang dianut oleh masyarakat setempat terhadap faham teologis komunitas *salafi*, sehingga terbentuk sebuah komunitas yang cukup besar dalam hubungannya dengan strategi dakwah *komunitas salafi*.

## 2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah komunitas salafi yang ada di kota Bandar Lampung yang berada di pondok psantren Ulul Albab. Sedangkan sample dalam penelitian ini ditentukan dengan tehnik *snow ball sampling*, yakni penetapan sampel berdasarkan populasi yang ditemui bagaikan bola saju. Artinya, setiap populasi yang ditemui akan diinterview tentang masalah penelitian. Dan, apabila data yang terhimpun telah dianggap menjawab pertanyaan penelitian, maka penelusuran data dianggap selesai.

Teknik *snow ball sampling* digunakan dengan alasan: *pertama*, obyek penelitian bersifat homogen, sehingga ada kemungkinan setiap jama'ah pada komunitas salafi mempunyai sikap yang sama tentang masalah penelitian. *Kedua*, komunitas salafi bersifat inklusiv, tidak semua jama'ah dapat dengan mudah dimintai penjelasan. Sehingga, data yang direncanakan sulit dihimpun.

Pengambilan sampel dengan teknik *snow ball sampling* dilakukan berdasarkan area. Area dimana ada

masjid yang berdiri atas inisiator komunitas salafi atau masjid umum yang jama'ah komunitas salafi cukup banyak.

### **3. Alat Pengumpul Data**

Penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk mendiskripsikan seluruh data yang diperoleh melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara bebas terpimpin. Yakni interviewer secara bebas mengajukan dan mengarahkan pertanyaan kepada responden dan responden juga mempunyai kebebasan dalam menyampaikan pendapatnya.

Untuk meyakinkan data hasil interview, metode observasi juga dianggap penting dalam penelitian ini. Tetapi, teknik observasi yang digunakan adalah teknik observasi tidak langsung. Karena, keterbatasan waktu, biaya, dan kemungkinan data akan terhimpun dengan lengkap dan valid. Disamping wawancara dan observasi, juga menggunakan metode dokumentasi untuk menggali data-data sekunder, seperti; jumlah



jama'ah, jumlah masjid, jadwal kegiatan, struktur pengelola, dan visi-misi.

Adapun data yang akan dihimpun dalam penelitian ini adalah:

- a. Sejarah berdirinya, struktur pengurus, visi-misi, dan program komunitas;
- b. Pandangan atau sikap komunitas salafi terhadap komunitas lain yang ada disekitar jama'ah berdomisili;
- c. Strategi dakwah yang digunakan oleh komunitas salafi dalam menyebar luarkan ajaran Islam, doktrin, dan pemahaman;
- d. Setting sosial masyarakat Kota Bandar Lampung;

#### **4. Metode Analisa Data**

Metode analisa data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisa data kualitatif yang mengacu pada model Miles and Huberman yang terdiri dari tiga langkah analisis yakni ; 1) *Data reduction*,

2) *Data Display* dan 3) *Conclusion drawing/ verification*<sup>7</sup>.

*Data Reduction* adalah tahap mereduksi data dalam arti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Setelah data direduksi tahap selanjutnya adalah melakukan *Data Display*; menyajikan data dalam bentuk table, grafik, pie chart, dan lain sebagainya sesuai kebutuhan sehingga data terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan dan mudah dipahami. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

---

<sup>7</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, ( CV. Alfabeta, Bandung, 2005) hal. 91

## BAB II

### KOMUNITAS SALAFI DAN SETTING SOSIAL MASYARAKAT

#### A. Komunitas Salafi

##### 1. Memahami Makna dan Sejarah Salafi

Kata *salaf* secara etimologi dapat diterjemahkan menjadi "terdahulu" atau "leluhur".<sup>1</sup> Menurut Thablawi Mahmud Sa'ad, *Salaf* artinya ulama terdahulu. Salaf terkadang dimaksudkan untuk merujuk generasi sahabat, tabi'in, tabi' tabi'in, para pemuka abad ke-3 H., dan para pengikutnya pada abad ke-4 yang terdiri dari atas para muhadditsin dan lainnya. *Salaf* berarti pula ulama-ulama saleh yang hidup pada tiga abad pertama Islam.<sup>2</sup>

secara terminologi, banyak definisi yang dikemukakan oleh para pakar mengenai arti *salaf*, diantaranya adalah:

---

<sup>1</sup><http://id.wikipedia.org/wiki/Salaf>, di akses tanggal 21 September 2014

<sup>2</sup> Thablawy Mahmud Saad, *At-Tashawwuf fi Turasts Ibn Taimiyah*, (Mesir: Al-hai Al-Hadis Al-Mishriyah Al-Ammah li Al-Kitab, 1984), hal. 11-38

As-Syahrastani, ulama *salaf* adalah yang tidak menggunakan ta'wil (dalam menafsirkan ayat-ayat mutasabbihat) dan tidak mempunyai faham tasybih (antropomorphisme).<sup>3</sup> Mahmud Al-Bisybisyi menyatakan, bahwa *salaf* sebagai sahabat, tabi'in, dan tabi' tabi'in yang dapat diketahui dari sikapnya menampik penafsiran yang mendalam mengenai sifat-sifat Allah SWT yang menyerupai segala sesuatu yang baru untuk mensucikan dan mengagungkan-Nya.<sup>4</sup>

Asal penamaan Salaf dan penisbahan diri kepada manhaj Salaf adalah sabda Nabi SAW kepada putrinya Fatimah az-Zahra:

فَاتِنُهُ نِعَمَ السَّلْفِ أَنَا لَكَ

---

<sup>3</sup> Abdur Razak dan Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Puskata Setia, 2006), cet ke-2, h. 109. Antropomorphisme (musyabihah) adalah komunitas Islam yang menggambarkan Allah sebagai zat yang beranggotakan badan dan mempunyai sifat-sifat seperti manusia. Dalam A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1980), h.16

<sup>4</sup> Abdul Rozak, *op. cit.*, h. 109

Terjemahannya: "Karena sesungguhnya sebaik-baik salaf bagi kamu adalah saya".<sup>5</sup>

Pada zaman modern, kata Salaf memiliki dua definisi yang kadang-kadang berbeda. *Pertama*, digunakan oleh akademisi dan sejarawan, merujuk pada "aliran pemikiran yang muncul pada paruh kedua abad sembilan belas sebagai reaksi atas penyebaran ide-ide dari Eropa," dan "orang-orang yang bertujuan memurnikan kembali ajaran yang telah di bawa Rasulullah serta menjauhi berbagai *bid'ah*, *khurafat*, *syirik* dalam agama Islam".<sup>6</sup>

Berbeda dengan aliran mu'tazilah yang cenderung menggunakan metode pemikiran rasional, aliran salaf menggunakan metode tekstual yang mengharuskan tunduk dibawah naql dan membatasi wewenang akal pikiran dalam berbagai macam persoalan agama termasuk didalamnya akal manusia tidak memiliki hak dan kemampuan untuk menakwilkan dan menafsirkan al-Qur'an. Kalaupun akal diharuskan memiliki wewenang, hal ini tidak lain adalah

---

<sup>5</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Salaf>, diakses pada tanggal 21 September 2014

<sup>6</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Salafiyah#cite\\_note-KepelJihad-7](http://id.wikipedia.org/wiki/Salafiyah#cite_note-KepelJihad-7), diakses pada tanggal 21 September 2014

hanya untuk membenarkan, menela'ah dan menjelaskan sehingga tidak terjadi ketidakcocokan antara riwayat yang ada dengan akal sehat.<sup>7</sup>

Namun, dalam penerapannya di kalangan para tokoh aliran ini sendiri, metode ini tidak selalu membuahkan hasil yang sama. Hal ini disebabkan mereka tidak luput dari pengaruh situasi kultural dan struktural pada masanya. Misalnya, di kalangan aliran salaf ada golongan yang disebut al-Hasyawiyah, yang cenderung kepada anthropomorfisme dalam memformulasikan sifat-sifat Tuhan, seperti mereka berpandangan bahwa ayat-ayat al-Qur'an dan hadits yang bersifat *mutasyabbihat* harus difahami menurut pengertian harfiyahnya. Akibatnya ada kesan bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat seperti bertangan, bermuka, datang, turun, dan sebagainya.<sup>8</sup>

Berdasarkan asal-usul dan pemaknaan kata *salaf* atau *salafiyah* di atas, maka perlu diuraikan tentang sejarah munculnya istilah-istilah tersebut. Jika merujuk pada kata *As-Salaf* yang bermakna *al-mutaqaddimuna fi as-sair*, yakni

---

<sup>7</sup> Adeng Muhtar Ghazali, *Perkembangan Ilmu Kalam dari Klasik Hingga Modern*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), h. 101

<sup>8</sup> Ghazali, *Perkembangan Ilmu Kalam...*, h. 101-102

orang terdahulu yang hidup sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai abad ke-3 H. Mereka terdiri dari para sahabat, *tabiin, tabi' at-tabi'in, atba' at-tabi'in*.<sup>9</sup> Tokoh-tokoh Islam pada abad pertama adalah para Khulafa'ur Rasyidin dan sahabat Nabi yang lainnya. abad kedua adalah para *tibi'in dan tabi' tabi'in*, seperti; Ibnu Musayyab, Hasan al-Basri, Ishaq, Abu Hanifah dan Imam Malik. Sedangkan, abad ketiga adalah *atba' tabi'in*, terdiri dari; Imam Safi'i, Imam Hambali, Bukhari, dan Muslim.

Kaum *Salaf* memiliki beberapa sifat, antara lain: tidak mencari pertentangan tentang hal yang terkait kada dan kadar; menghidarkan diri dari perdebatan yang tidak berujung, seperti masalah akidah, Warak dan zahid, setia kepada Rosulullah dan benci terhadap bid'ah.<sup>10</sup>

Berakhirnya masa salaf pada abad ke-3 H, maka muncul masa *khalaf* atau masa pengganti yang berakhir pada akhir abad ke-4 H. Dan, berakhirnya masa khalaf muncullah masa taqlid, yang ditandai dengan masa kemunduran umat Islam diberbagai bidang, baik bidang pemikiran keagamaan,

---

<sup>9</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Icthar Baru van Hoeve, 2002), cet., ke-10, h. 203

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 204

politik, sosial, ekonomi, maupun moral. Lebih lagi ketika Baghdad jatuh ke tangan Mongol, para penguasa tidak berdaya, kedzaliman merajalela dimana-mana, para ulama tidak berjihad secara murni. Umat Islam banyak menyembah kuburan Nabi, tokoh-tokoh tarekat, dan sufi. Mereka meninggalkan al-Qur'an dan Sunnah, melakukan syirik dan bidah juga percaya kepada khurafat dan takhayul.<sup>11</sup>

Dalam kondisi seperti itulah muncul ulama yang ingin mengembalikan alam pikiran kaum muslimin agar kembali kepada al-Qur'an dan Hadis sebagaimana telah ditempuh kaum salaf. Tokoh penggerak gerakan ini adalah Ibnu Taimiyah, Ibnu Qoyyim al-Jauziah dan Muhammad bin Abdul Wahab, Jamaluddin al-Afgani, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha (Arab) dan Sayid Ahmad Khan (India).<sup>12</sup>

Sementara itu, gerakan-gerakan yang dilandasi ajaran Salaf di Indonesia diawali oleh Haji Miskin di Minangkabau pada awal abad ke-19 yang kemudian muncul gerakan Paderi, Sumatera Thawalib, al-Irsyad, Muhammadiyah, Persatuan

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, 204

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 204



Islam (PERSIS), dan Persatuan Umat Islam (PUI). Hingga kini banyak bermunculan kelompok, komunitas atau organisasi yang mengatasnamakan gerakan Salaf.<sup>13</sup> Dan, pada era 80-an muncul kelompok-kelompok dakwah seperti Tarbiyah Ikhwanul Muslimin, Jama'ah Tabligh, Hizbut Tahrir, Jama'ah Islamiyah, dan lain-lain.<sup>14</sup>

Namun demikian, kelompok-kelompok dakwah sebagaimana tersebut di atas, tidaklah secara tegas menamakan diri mereka sebagai aliran Salafiyah *salafu ash-shalih* atau Salafi Wahabi. Istilah Salafi mulai populer di Indonesia sejak tahun 1995 bersamaan dengan terbitnya Majalah Salafi yang pelopori oleh Ja'far Umar Thalib dan kawan-kawan. Identitas Salafi model ini nama lain dari Salafi Wahabi yang dinisbahkan kepada Muhammad Ibnu Wahab sebagai pendiri gerakan Wahabi sekaligus sebagai imam urusan agama kerajaan Saudi Arabia pada masa Amir Ibnu Saud.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 205

<sup>14</sup> Syaikh Idarham, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), cet., ke-12, h. 39

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 39

Yang perlu difahami bahwa, para sahabat, tabi'in, tabi't tabi'in, dan taba' tabi'in tidak pernah menyatakan diri atau kelompok mereka sebagai Salafi. Tetapi, istilah *Salafi* sebagai identitas perjuangan terjadi di Mesir saat munculnya gerakan pembaharuan Islam (*al-ishlah addini*) yang dipelopori oleh Jamaluddin al-Afgani dan muridnya Muhammad Abduh pada abad ke-19 M. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan rasa patriotisme dan fanatisme terhadap perjuangan umat Islam pada waktu itu, juga untuk membendung pengaruh sekularisme, penjajahan dan hegemoni Barat terhadap dunia Islam, maka Muhammad Abduh mengenalkan istilah "*Salafi*". Sementara itu, *Salafi* sebagai identitas yang mengklaim sebagai satu-satunya penerus ajaran as-salafu ash-shaleh, dipopulerkan oleh Nashiruddin al-Albani dan para pengikutnya Abdul Halim Abu Suuqqah pada abad ke-20.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, Salafi yang diakui sebagai identitas ini bukan sebuah keyakinan atas kemurnian Islam, tetapi pada hakekatnya mereka bukanlah pengikut Salaf, tetapi lebih

---

<sup>16</sup> Syaikh Idarham, *Op. Cit.*, h. 29-30

tepat disebut Salafi Wahabi. Lebih-lebih setelah bergabungnya seorang ulama hadis Nasiruddin al-Albani.<sup>17</sup>

## 2. Karakteristik Ajaran Salafi

### *a. Ajaran Salafi*

Dalam konteks sejarah, Salafi merupakan aliran teologi yang muncul ketika imam Ahmad Ibn Hambal menentang pemikiran aliran *Mu'tazilah* pada masa kepemimpinan khalifah al-Makmun dari Bani Abbas yang mengkompanyekan pemikiran bahwa "Al-Qur'an adalah mahluk". Pemikiran-pemikiran imam Ahmad Ibn Hanbal kemudian melahirkan sebuah aliran teologi baru yang disebut aliran *Salaf*. Pemikiran-pemikiran imam Ahmad Ibn Hambal kemudian diformulasikan secara lebih lengkap oleh imam Ahmad Ibn Taimiyah.

*Salafi* atau *Salafiyah* adalah sebutan untuk kelompok atau paham keagamaan yang dinisbatkan kepada Ahmad Taqiyuddin Ibnu Taimiyah (661 H - 728 H) atau yang sering dikenal dengan panggilan Ibnu Taimiyah. *Salafi* itu sering

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 26

dipahami sebagai gerakan untuk kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. beserta para Sahabat beliau.

Pada dasarnya paham keagamaan *Salafi* merupakan nama lain dari paham Wahabi atau Wahabiyah. Kelompok atau paham keagamaan yang dinisbatkan kepada pelopornya yang bernama Muhammad bin Abdul Wahab (1702 M-1787 M/ 1115 H-1206 H). Namun demikian, nama Wahabi tidak sesuai dengan nama pendirinya, Muhammad bin Abdul Wahab, tetapi begitulah orang-orang menyebutnya. Sedangkan para pengikut Wahabi menamakan diri mereka dengan *al-Muwahhiduun* (orang-orang yang mentauhidkan Allah), meskipun sebagian mereka juga mengakui sebutan Wahabi.

Kedua paham di atas, *Salafi & Wahabi*, sebenarnya memiliki hubungan tidak langsung yang cukup erat, yaitu bahwa Muhammad bin Abdul Wahab adalah termasuk pengagum Ibnu Taimiyah dan banyak terpengaruh oleh karya-karya tulis Ibnu Taimiyah. Itulah mengapa kedua ajaran mereka memiliki kesamaan visi dan misi, yaitu "Kembali kepada Al-Qur'an & Sunnah Rasulullah SAW. beserta para Sahabat beliau". Sehingga, apa saja yang "mereka anggap" tidak ada perintah atau anjurannya di dalam

Al-Qur'an, Sunnah, atau *atsar* Sahabat Nabi Saw., secara tegas mereka anggap sebagai *bid'ah* (perkara baru yang diada-adakan) yang diharamkan dan dikategorikan sebagai kesesatan, betapapun bagusya bentuk suatu kegiatan keagamaan tersebut, dengan dasar hadis Nabi Saw. "... *kullu bid'atin dhalalah, wa kullu dhalalatin fin-naar*" (setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan akan dimasukkan ke dalam Neraka).

Yang perlu dicermati adalah sebahagian umat Islam memahami dan melakukan beberapa hal yang dikatagorikan *bid'ah* oleh komunitas-komunitas tertentu. Hal ini didasarkan beberapa hadits,<sup>18</sup> diantaranya: Berkata Al Hasan bin Sufyan dalam Musnadnya : Menceritakan kepada kami Ja'far bin Mihron, (ia berkata) menceritakan kepada kami 'Abdul Warits bin Sa'id, (ia berkata) menceritakan kepada kami Auf dari Al Hasan dari Anas beliau berkata :

صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَزَلْ يَقْنُتُ  
فِي صَلَاةِ الْعَدَاةِ حَتَّى فَارَقْتُهُ

---

<sup>18</sup> Ustadz Dzulqarnain, Hukum dan Kedudukan Hadits Qunut Subuh, [http:// an-nashihah.com/?p=364](http://an-nashihah.com/?p=364), diakses, pada tanggal 30 Oktober 2014

Terjemahannya: “Saya sholat bersama Rasulullah Shollallahu ‘alaihi wa alihi wa Sallam maka beliau terus-menerus qunut pada sholat Subuh sampai saya berpisah dengan beliau”.

Riwayat ini merupakan kekeliruan dari Ja’far bin Mihron sebagaimana yang dikatakan oleh imam Adz-Dzahaby dalam *Mizānul I’tidāl* 1/418. Karena ‘Abdul Warits tidak meriwayatkan dari Auf tapi dari ‘Amru bin ‘Ubeid sebagaimana dalam riwayat Abu ‘Umar Al Haudhy dan Abu Ma’mar—dan beliau ini adalah orang yang paling kuat riwayatnya dari ‘Abdul Warits-.

Jalan kedua : Dari jalan Khalid bin Da’laj dari Qotadah dari Anas bin Malik :

صَلَّيْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَخَلْفَ عُمَرَ  
فَقَتَّتْ وَخَلْفَ عُثْمَانَ فَقَتَّتْ

“Saya sholat di belakang Rasulullah shollallahu ‘alaihi wa alihi wa sallam lalu beliau qunut, dan dibelakang ‘umar lalu beliau qunut dan di belakang ‘Utsman lalu beliau qunut”.

Dikeluarkan oleh Al Baihaqy 2/202 dan Ibnu Syahin dalam *Nasikhul Hadits wa Mansukhih* no.219. Hadits di

atas disebutkan oleh Al Baihaqy sebagai pendukung untuk hadits Abu Ja'far Ar-Ro<sub>z</sub>y tapi Ibnu Turku<sub>m</sub>any dalam *Al Jauhar An Naqy* menyalahkan hal tersebut, beliau berkata : “Butuh dilihat keadaan Khalid apakah bisa dipakai sebagai syahid (pendukung) atau tidak, karena Ibnu Hambal, Ibnu Ma'in dan Ad-Daruquthny melemahkannya dan Ibnu Ma'in berkata di (kesempatan lain) : *laisa bi syay'in* (tidak dianggap) dan An-Nasa'i berkata : *laisa bi tsiqoh* (bukan tsiqoh). Dan tidak seorangpun dari pengarang Kutubus Sittah yang mengeluarkan haditsnya. Dan dalam *Al-Mizan*, Ad Daraquthny mengkategorikannya dalam rowi-rowi yang *matruk*.

Dari dua hadits yang dikutip di atas, jelas bahwa menjadi dasar yang cukup kuat bagi komunitas salafi mengkatagorikan qunud dalam sholat subuh kedalam bid'ah yang menyimpang dari syari'at dan tergolong perbuatan sesat.

Tentang membaca do'a secara berjama'ah, beberapa dasar syar'iyah sebagai berikut:

وَأَذْكُرُ رَبِّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ  
بِالْغُدُوِّ وَالْأَصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

Terjemahannya: “Sebutlah nama Rabbmu pada dirimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.” [QS Al A'raf: 205] .

Dalam beberapa hadits dijelaskan, bahwa Mengaminkan do'a adalah juga adalah sesuatu yang disyariatkan, dan juga tidak ada perbedaan pandangan diantara para ulama, sebagaimana sabda-sabda Rasulullah sebagai berikut:

الأدب المفرد – (1 / 342)

عن عائشة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم : ما حسدكم اليهود على شيء ما حسدوكم على السلام والتأمين

Terjemahannya: “Dari Aisyah r.a. dari Rasulullah s.a.w, bersabda: “Tidak ada hal yang paling dirikan oleh orang Yahudi kepada dirimu kecuali ucapan salam dan perkataan amiin. (Hadis Riwayat Bukhari didalam Adabul Mufrad, dishahihkan oleh Albani)”.

جامع الأحاديث – (17 / 36)

لا يجتمع ملاً فيدعو بعضهم ويؤمن بعضهم إلا أجابهم الله (الطبراني ،  
والحاكم ، والبيهقي)

Rasulullah bersabda: “Tidaklah sekelompok orang berdo'a kemudian saling mengaminkan, maka do'anya akan



dikabulkan oleh Allah (*Hadis Riwayat Thabarani, Al Hakim dan Baihaqi, dikutip dari Kitab Jami'ul Ahadis*). Dan, hadits tentang Malaikat mengaminkan do'a yang orang mendo'akan saudara muslim lainnya, sebagaimana tersebut dalam hadis berikut:

جامع الأحاديث – (144 / 3)

إذا دعا المرء لأخيه بظهر الغيب قالت الملائكة آمين ولك مثله (البيزار عن أنس) [المنأوى]  
أخرجه البيزار كما فى مجمع الزوائد (152/10) قال الهيثمى : رجاله ثقات

Terjemahannya: “*Rasulullah bersabda: “apabila seseorang mendo'akan saudaranya yang tidak berada disisinya maka para malaikat mengucapkan amiin dan bagi yang berdo'a akan memperoleh yang sama (hadis riwayat al Bazar dalam Kitab Al Manawi dan Majmu' zawaid, dikutip dari Kitab Jami'ul Ahadis, perawinya dapat dipercaya)”*.<sup>19</sup>

Visi “kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. serta para Sahabatnya” tersebut telah mendorong mereka untuk melaksanakan sebuah misi “memberantas *Bid'ah dan Khurafat*”. Sekilas visi & misi itu terlihat sangat bagus, namun dalam prakteknya ternyata seringkali menjadi sangat berlebihan. Karena, semua *bid'ah* dan *khurafat* yang mereka anggap sesat dan wajib diberantas itu mereka

---

<sup>19</sup> <http://www.masjidalamanah.com/2011/08/dzikir-dan-doa-berjamaah/>, diakses pada tanggal 30 Oktober 2014

definisikan sendiri tanpa mengkompromikan dengan definisi atau penjelasan para ulama terdahulu. sehingga, pada masa hidupnya, baik Ibnu Taimiyah maupun Muhammad bin Abdul Wahab, sudah dianggap “aneh” bahkan ajarannya cenderung dianggap sesat oleh para ulama pengikut empat Mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi’i, dan Hambali).

Hal itu terjadi karena Ibnu Taimiyah kerap kali mengeluarkan fatwa-fatwa diluar akal mengenai aqidah atau syari’at yang menyelisihi ijma’ para ulama, sehingga ia sering ditangkap, disidang, dan dipenjara, sampai-sampai ia wafat di dalam penjara di Damaskus. Dan tercatat ada 60 ulama besar (baik yang sezaman dengan Ibnu Taimiyah maupun yang sesudahnya) yang menulis pembahasan khusus untuk mengungkap kejanggalan dan kekeliruan pada sebagian fatwa-fatwa Ibnu Taimiyah dalam begitu banyak karyanya.

Sedangkan Muhammad bin Abdul Wahab yang datang belakangan jauh lebih beruntung. Ia didukung oleh seorang Raja yang berhasil menguasai Mekkah (Hijaz) yang bernama Muhammad bin Sa’ud. Dengan dukungan kekuasaan dan dari

Raja Ibnu Sa'ud itulah maka ajaran Wahabi menjadi paham wajib di Negara Saudi Arabia.<sup>20</sup>

Walaupun paham Wahabi sudah berubah nama menjaadi paham *Salafi*, bagi umat Islam Indonesia masih dianggap meresahkan. Karena ajaran yang dibawa oleh *Salafi* sama dengan ajaran wahabi. Karena fatwa-fatwa kelompok *Salafi* tentang *bid'ah* dan *khurafat* yang disebarluaskan itu seringkali berbenturan dengan adat istiadat atau tradisi keagamaan umat Islam baik di Indonesia maupun di negara lain, padahal tradisi mereka itu telah berlangsung sejak puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu dan telah dijelaskan kebolehan atau keutamaannya oleh para ulama *ahlus-Sunnah wal-jama'ah*. Tradisi keagamaan yang sering dianggap *bid'ah* dan sesat itu di antaranya: *Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw.*, *tahlilan kematian*, *do'a dan zikir berjama'ah*, *ziarah kubur*, *tawassul*, *membaca al-Qur'an di pekuburan*, *qunut shubuh*, dan lain sebagainya yang masing-masing memiliki dasar di dalam agama. Jelasnya, keresahan itu muncul karena fatwa-fatwa para pengikut Muhammad bin

---

<sup>20</sup> Azyumardi Azra, *Pengantar dalam Syaikh Idahram, Mereka Memalsukan Kitab-kitab Karya Ulama Klasik*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), cet. XII, h. 20.

Abdul Wahab (Wahabi) tersebut bertentangan dengan fatwa-fatwa mayoritas ulama yang dijadikan pedoman oleh mayoritas umat Islam di dunia. Akibatnya mereka menjadi seperti orang usil yang selalu menyalahkan dan mempermasalahkan amalan orang lain, bahkan mereka menganggap sesat orang yang tidak sejalan dengan Wahabi.<sup>21</sup>

Ajaran *Salafi* Ibnu Taimiyah dilanjutkan oleh murid-muridnya, di antara yang paling dikenal adalah Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Sedangkan ajaran Wahabi disebarluaskan oleh para ulama Wahabi yang diakui di Saudi Arabia, yang paling dikenal di antaranya adalah: Nashiruddin al-Albani, Abdul Aziz bin Baz, Shalih al-Utsaimin, Shalih bin Fauzan al-Fauzan, Abdullah bin Abdurrahman al-Jibrin, dan lain-lain.

Pokok ajaran dari ideologi dasar *Salafi* adalah bahwa Islam telah sempurna dan selesai pada waktu masa Nabi Muhamamd SAW dan para sahabatnya, oleh karena itu tidak dikehendaki adanya inovasi karena pengaruh adat dan

---

<sup>21</sup> Untuk lebih jelas, baca karya KH. Siradjuddin Abbas, “*I’tiqad Ahlussunnah Wal-Jama’ah*”, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah). Juga baca karya Syaikh Abdullah al-Harary , *Maqaalaat as-Sunniyyah fii Kasyfi Dhalaalaati Ibni Taimiyah* Libanon: Daarul-Masyaarii’ al-Khairiyyah, t.th).

budaya. Singkatnya, paham ideologi *Salafi* berusaha untuk menghidupkan kembali praktik Islam yang lebih mirip dengan agama Muhammad pertama kali berdakwah.

Perlu diketahui, bahwa meskipun dasar kemunculannya berbeda, namun belakangan *Salafi* & *Wahabi* seperti satu tubuh yang tidak bisa dibedakan, yaitu sama-sama memandang sesat atau *bid'ah* terhadap acara Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw., tahlilan kematian, ziarah kubur, tawassul, menghadiahkan pahala kepada orang meninggal, berdo'a & berzikir berjama'ah, bersalaman selesai shalat berjama'ah, membaca al-Qur'an di pekuburan, berdo'a menghadap kuburan, dan lain sebagainya. Karena menurut padangan mereka praktek-praktek ritual di atas tidak dicontohkan oleh Nabi dan para sahabatnya. Para *Salafi* sangat berhati-hati dalam agama, apalagi dalam urusan aqidah dan fiqh. *Salafi* sangat berpatokan kepada *salaf ash-shalih*. Bukan hanya masalah agama saja mereka perhatikan, tetapi masalah berpakaian, *salafi* sangat suka mengikuti gaya berpakaian seperti zaman *salaf as-shalih* seperti memanjangkan jenggot, memakai gamis bagi laki-laki atau memaki celana menggantung (tidak melebihi mata kaki) dan juga memakai cadar bagi beberapa wanita *salafi*.

Secara umum dapat dikatakan ajaran atau doktrin yang disebarluaskan oleh kelompok *Salafi* mengambil motto utama yang sangat global dari Ibnu Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahab, yaitu “kembali kepada al-Qur’an, Sunnah Rasulullah Saw., dan Sunnah para Shahabat beliau. Namun terkadang mereka tidak konsisten bahkan dapat dikatakan menyimpang dengan ide dasar pendirinya. Bahkan dalam beberapa hal mereka tidak sependapat dengan Ibnu Taimiyah & Muhammad bin Abdul Wahab, khususnya dalam perkara-perkara detailnya mereka cenderung pilih-pilih.

#### b. Metode Dakwah Salafi

Terlepas dari ajaran atau doktrin yang menyimpang dari ajaran *Salaf* pada abad permulaan, Kelompok *Salafi* semakin hari semakin banyak penganutnya. Peningkatan jumlah penganut *Salafi* tersebut tidak terlepas dari startegi dakwah yang mereka gunakan.

*Dakwah Salafi* bukanlah memahami Islam berdasarkan pemahaman seseorang, tetapi sakwah *Salafi* adalah konsisten terhadap akidah para *Salaf*, memahami al-Qur’an dan as-Sunnah sesuai pemahaman *Salaf* serta

senantiasa berada di atas manhaj *Salaf* atau konsisten terhadap apa yang telah dicontohkan para pendahulu umat.<sup>22</sup> Pendahulu umat yang dimaksud dalam hal ini adalah mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW dan para sahabat beliau, baik dalam hal petunjuk, kepribadian, perkataan, dan perbuatan. Jadi tidak sekedar memanjangkan jenggot, memakai celana di atas mata kaki bukan juga sekedar memegang teguh hal-hal yang melegitimasi pendapat dan pemahaman sendiri. Sebagai ilustrasi kaidah dasar manhaj *Salafi* adalah sebagai berikut:

*Pertama*, mendahulukan dalil Naqli daripada dalil Agli. Mereka mengamalkan Firman Allah Surat al-Hujarat ayat 1:



Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah*

---

<sup>22</sup> Ahmad Faridh dkk., *Polemik Salafi, Salafi digugat Salafi menjawab*: Terjemahan Muhammad Muhtadi dkk., (Solo: Multazam, 2009), h. 21-22





Para sahabat bertanya:“siapa dari kami yang tidak menganiaya (menzalimi) dirinya? Nabi menafsirkan kata zulum di sini dengan syirik berdasarkan ayat:

﴿لَا يَزَالُ يَقُولُ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ لَئِن لَّمْ يَأْتُواكُم بِالْبَيِّنَاتِ وَالْكِتَابِ الْمُنِيرِ لَأَتَاكُمْ بِالسَّلَامِ وَسَوْ أكونَ مِنَ الْمُهْزَمِينَ﴾

Terjemahnya: “...sesungguhnya Syirik itu kezaliman yang besar“.(Q.SLUqman: 13)

Demikian juga dalam mentakwilkan Membaca basmalah sebagai permulaan Surat al-Fatihah dalam sholat. Aridwan menjelaskan tentang kedudukan basmalah dalam sholat.<sup>23</sup> Alfatehah dalam sholat merupakan rukun shalat, baik dalam shalat fardhu maupun shalat sunnah. Disebutkan dalam Hadits Nabi SAW berikut ini:

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ صَامِتٍ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

*Dari ‘Ubadah bin Shamit, Nabi SAW menyampaikan padanya bahwa tidak sah shalatnya orang yang tidak membaca suratt al-Fatihah. (HR Muslim)*

---

<sup>23</sup> Ridwan, Hukum Mengeraskan Bacaan Basmalah dalam Sholat Berjama’ah, <http://ridwansoderi.blogspot.com/p/hukum-mengeraskan-bacaan-basmalah-dalam.html>, diakses, pada tanggal 10 Oktober 2014

Sementara basmalah merupakan ayat dari Surat al-Fatihah. Maka tidak sah jika seseorang shalat tanpa membaca basmalah berdasarkan dengan firman Allah SWT :

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ

*Dan sungguh Kami telah berikan kepadamu (Nabi Muhammad) tujuh ayat yang berulang-ulang dan Al-Qur'an yang agung. (QS al-Hijr: 87)*

Tujuh ayat yang berulang-ulang dalam ayat di atas adalah Surat al-Fatihah. Karena al-Fatihah terdiri dari ayat yang dibaca secara berulang-ulang pada tiap-tiap raka'at shalat. Dalam hadits disebutkan:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ : عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ  
وَسَلَّمَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أُمَّ الْقُرْآنِ وَ أُمَّ الْكِتَابِ  
وَالسَّبْعِ الْمَثَانِ

*Dari Abu Hurairah beliau berkata, Rasalullah SAW bersabda, "alhamdu lillahi rabbil 'alamin" merupakan induk Al-Qur'an, pokoknya al-Kitab, serta Surat as-Sab'ul Matsani. (HR Abu Dawud)*

Berdasarkan dalil ini, Imam Syafi'i RA mengatakan bahwa basmalah merupakan bagian dari ayat yang tujuh dalam surat al-Fatihah. Jika ditinggalkan, baik seluruhnya maupun sebagian, maka raka'at shalatnya tidak sah.

*Ketiga*, banyak menggunakan ayat al-Qur'an dan Hadits. Kedudukan al-Qur'an dan Hadits adalah diatas segalanya meskipun Abu Bakar, Umar, dan empat mazhab ulama fiqih yang ada. Islam tidak dapat diambil dari seorang yang tidak *ma'sum* (terjaga dari dosa). Karena, perkataan setiap orang boleh diambil boleh ditinggalkan, kecuali perkataan Rosulullah.

Sedangkan, prinsip-prinsip dakwah Salaf adalah tauhid, ittiba', tazkiyah.<sup>24</sup> *Pertama*, Tauhid merupakan urusan utama dalam dakwah. Karena, tauhid merupakan urusan menghambakan manusia kepada Allah. Bukan tauhid dalam pemahaman Mu'tazilah, yakni tauhid *shani* (Allah itu pencipta) dan bukan pula tauhid para sufi, yakni keyakinan *hulul dan ijthad* (menyatunya Allah dengan hamba) dan *wihdatul wujud* (tidak ada yang wujud kecuali Allah). Tetapi, tauhid yang meyakini Allah maha esa, keharusan mengenal Allah untuk Allah asma' dan sifat serta rububiyahnya, tetrasuk mengesakan Allah dari bentuk ibadah lain.

*Kedua*, ittiba' kepada Rosulullah menjadi prinsip dakwah salafi. Karena, kaum *salaf* berkeyakinan Islam telah

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, 43-75

tercukupi bahkan sempurna, maka merujuk kepada Rosulullah dalam segala hal merupakan tuntunan.

Ketiga, *tazkiyah* (menumbuhkan atau mensucikan). Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah meyakini bahwa, manusia dalam situasi keimanan ia akan merasa dekat dengan Allah dan merasa bahagia. Dia tidak merasa kekurangan dengan kebutuhan duniawi. Sementara, bagi manusia yang kurang beriman mempunyai jiwa yang kotor. Jalam untuk mensucikan jiwa bagi orang yang jiwanya kotor dengan cara menanamkan ketauhidan dalam jiwanya dan menunaikan kewajiban-kewajiban.

Di Indonesia, fatwa-fatwa Salafi & Wahabi banyak disebarluaskan oleh para mahasiswa atau sarjana yang sebagian besarnya adalah alumni Perguruan Tinggi di Saudi Arabia atau mereka yang mendapat beasiswa di lembaga pendidikan Saudi Arabia. Di samping itu, paham salafi juga disebarluaskan melalui buku-buku terjemahan, yang kini menghiasi berbagai toko buku atau stan-stan pameran buku. Bahkan, buku-buku mereka juga dibagi-bagi secara gratis, baik melalui Atase Kedubes Saudi Arabia, maupun lembaga pendidikan Saudi Arabia seperti LIPIA atau yang lainnya. Buku-buku seperti itu juga dibagikan kepada semua Jama'ah

Haji secara gratis setiap tahunnya, akibatnya sebagian mereka mengalami perang batin dalam menimbang-nimbang kebenaran.

Paham *salafi* memandang bahwa buku merupakan salah satu media paling efektif untuk menyebarkan ajarannya. Di samping melalui buku-buku dan forum-forum kajian keagamaan, ajaran yang berupa fatwa-fatwa Wahabi & Salafi juga disebarluaskan melalui siaran radio dan televisi.

Di Indonesia juga terdapat ormas-ormas Islam yang prinsip dasar atau metodologi ajarannya sama atau hampir sama dengan Salafi dan Wahabi seperti Muhammadiyah, PERSIS, Al-Irsyad, PUI (Persatuan Umat Islam), Paderi, Sumatra Tawalib, dan lain-lain.<sup>25</sup> Hanya saja ada sebagian yang tidak seekstrim mereka. Tetapi kadang sebagian anggota ormas-ormas itupun memiliki sikap eksklusivisme yang sama dengan *Salafi & Wahabi*.

## B. Setting Sosial Masyarakat

### 1. Identitas Sosial Keagamaan Masyarakat

---

<sup>25</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Op., Cit.*, h. 205.

Umat manusia lahir ke dunia tanpa mengerti apa-apa adalah sebuah realita, tetapi manusia lahir sebagai hewan yang berfikir perlu dipertanyakan. Allah SWT mengisyaratkan bahwa manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna (Q.S. at-Tin : 4).

Makhluk sempurna dalam bentuk fisik yang terlahir tanpa mengerti apa-apa dan kesempurnaan hewan yang selalu mencari kesempurnaan dan jati dirinya dengan jalan berfikir merupakan identitas diri yang selalu akan diperjuangkan oleh makhluk yang bernama manusia bukan hewan. Manusia yang hidup tidak sendiri tetapi selalu berhubungan dengan individu-individu lainnya akan berfikir dan menumbuhkan kesadaran tentang keberadaan dan kedudukannya di muka bumi ini.

Menurut Edmund Husser dalam K. Berten, kesadaran berarti kesadaran akan sesuatu hal.<sup>26</sup> Kesadaran adanya orang lain selain dirinya dan kesadaran tersebut akan

---

<sup>26</sup> K. Berten, *Filosafat Barat Kontemporer; Inggris & Jerman*, Jakarta: Gramedia, 2001

menimbulkan sikap keraguan, mimilah, memilih, dan pencarian makna.

Selain makna di atas, kesadaran dimaknai sebagai sesuatu yang menyebabkan manusia selalu ingin bertanya tentang dirinya, selalu tidak puas tentang dirinya.<sup>27</sup> pertanyaan manusia tentang *identitas dirinya*, berarti manusia berupaya membangun perbedaan antara manusia satu dengan yang lainnya.

Menurut Fromm, identitas diri dapat dibedakan tetapi tidak terpisahkan dari identitas sosial dalam konteks komunitasnya. Manusia sebagai makhluk sosial dalam pencaharian identitas diri berdasarkan konsep atau gambaran cita-cita ideal yang dipilih secara sadar dan bebas tetapi selalu diikat oleh norma-norma yang mengikat semua individu dalam sebuah komunitas.

Oleh karena itu, Erikson membedakan dua macam identitas, yakni identitas pribadi dan identitas ego. Identitas pribadi berawal dari pengalaman langsung walaupun mengalami berbagai perubahan, ia tetap menjadi pribadi yang

---

<sup>27</sup> Jean Paul-sartre, *Being and Nothingness*, terj. Hazel E. Barnes, Citadel press, 1956

sama. Identitas pribadi dapat disebut sebagai identitas Ego apabila identitas diri itu disertai dengan kualitas eksistensial sebagai subyek yang otonom dan terjadi penyesuaian serta menyelesaikan konflik-konflik dalam batinnya sendiri serta komunitasnya.<sup>28</sup>

Seseorang akan menjadi kepribadian apabila keseluruhan sistem psikofisiknya, baik bakat dan kecakapannya maupun kegiatannya sebagai ciri-ciri dan kekhasannya dinyatakan dalam proses interaksi dengan lingkungannya. Dengan interaksi atau hubungan, individu baru dikatakan individu dan bersatunya individu-individu berdasarkan ciri-ciri dan minat tersebut maka terbentuklah sebuah komunitas.

Seseorang secara individu menjadi bagian dari sebuah komunitas terjadi karena sebuah proses. George Harbert Meed dalam Margaret M. Poloma menyatakan, diri atau *self* menjalani internalisasi (subyektif) atas realitas (obyektif) struktur yang lebih luas. Diri akan benar-benar merupakan internalisasi seseorang atas apa yang telah digeneralisasi

---

<sup>28</sup> Erik H. Erikson, *Identitas Dan Siklus Hidup manusia*, terj. Agus Cremers, Jakarta: Gramedia, 1989



orang lain atau kebiasaan-kebiasaan sosial komunitas yang lebih luas. Sehingga, seseorang tidak hanya menyadari orang lain tetapi juga mampu menyadari dirinya sendiri.<sup>29</sup>

Dengan kata lain, pada awalnya pemahaman dan keyakinan seseorang terjadi berdasarkan kecenderungan yang dipengaruhi orang lain atau lingkungannya berdasarkan hasil interaksi yang **terinternalisasikan** dalam sistem keyakinan dan perilaku seseorang.

Internalisasi kebiasaan-kebiasaan sosial komunitas yang lebih luas, menurut Harbert Meed, diawali dari proses seseorang belajar **memahami simbol-simbol** konvensional dalam interaksi. Mereka belajar menggunakannya sehingga mampu memahami peranan aktor-aktor lainnya. Bahkan, melalui interaksi orang bebas **mengubahnya** melalui saluran bertindak alternatif, yaitu interaksi para aktor yang terorganisasi dan terpola dalam berbagai situasi-situasi sosial.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 256-257

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 258

Pemahaman terhadap simbol-simbol yang terinternalisasikan kemudian akan menjadi sistem keyakinan dan perilaku akan terlembagakan dalam sistem struktur sosial kemasyarakatan (komunitas) tertentu, bahkan akan terjadi batasan-batasan bagi orang lain. Blumer Herbert dalam Poloma menyebutkan, makna-makna yang dihasilkan dari interaksi dengan orang-orang yang dianggap cukup berarti akan melahirkan **batasan** sesuatu bagi orang lain.<sup>31</sup> Atau, apabila seseorang beranggapan positif terhadap suatu makna (simbol-simbol) atau paham (ajaran) yang ada pada orang lain atau komunitas, maka dia akan menginternalisasikannya (menerima) menjadi sistem keyakinan dan perilaku. Sebaliknya, apabila sesuatu itu dianggap negatif maka dia akan berubah (menolak) bukan hanya perilaku tetapi juga makna yang dikaitkan pada sesuatu itu. Bagi Blumer Herbert, aktifitas-aktifitas yang dilakukan secara berulang-ulang dan stabil melahirkan kebudayaan dan aturan-aturan sosial.

Landasan perilaku (interaksi struktural) terjadi karena adanya pertimbangan atau istilah Blau disebut pertukaran sosial. Pertukaran sosial akan terjadi dengan dua persyaratan,

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 259

yaitu: (1) berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain. (2) perilaku harus bertujuan pada ganjaran ekstrinsik (uang, barang atau jasa) dan insrinsik (kasih sayang dan kehormatan termasuk keamanan).<sup>32</sup>

## 2. Proses Terjanya Kelompok Sosial Keagamaan Masyarakat

Munculnya kelompok sosial keagamaan dalam masyarakat merupakan perwujudan kesadaran baru dalam melakukan perubahan di segala bidang, seperti bidang sosial, keagamaan, politik, ekonomi, pendidikan dan sebagainya. Motif dari munculnya kesadaran tersebut pada dataran ideal memiliki motivasi yang sama, yaitu keinginan terwujudnya kondisi yang lebih baik di segala bidang.

Pengetahuan mengenai latar belakang atau motivasi munculnya kelompok sosial keagamaan merupakan hal yang penting untuk diketahui, sebagai alasan mengapa kelompok tersebut mendapat dukungan dari masyarakat luas.

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 83-84

Pada dataran obyektif, munculnya kelompok sosial keagamaan dalam masyarakat dilatarbelakangi oleh motif yang berbeda. Sarikat Dagang Islam (SDI) yang ditokohi oleh Hos Cokroaminoto, diubah menjadi Sarikat Islam (SI), bertujuan untuk mewujudkan pemerintahan demokratis berdasarkan ajaran Islam. Lain halnya dengan Muhammadiyah, yang muncul didasari oleh gagasan pembaharuan teologis, berfikir rasional.

Sementara itu, Nahdhatul Ulama (NU) mencorakkan dirinya konsen di bidang aktivitas teologis. NU muncul atas motivasi untuk menentang Wahabisme. Kelompok lain dan yang menjadi fokus penelitian ini adalah Komunitas salafi sebagai nama lain dari wahabi. Latar belakang kemunculannya dengan mengusung *flatfom* dakwah yang sangat terpuji yaitu memerangi praktek syirik, penyembahan berhala, pengkulutusan kuburan, dan membersihkan Islam dari praktek bid'ah dan khurafat.

Kelompok atau paham salafi yang ajarannya mempunyai kesamaan dengan paham wahabi ini dipelopori oleh Muhammad bin Adul Wahhab (1703-1792 ) dengan banyak merujuk kepada pemikiran Ibnu Taimiyah yang menyerukan purifikasi ajaran Islam. Pada masa hidupnya,

Muhammad bin Abdul Wahhab menyaksikan praktek keagamaan masyarakat Arab yang berbeda dengan apa yang ia pelajari. Kondisi seperti inilah yang mendorongnya untuk melakukan gerakan pemurnian akidah yang merujuk kepada al-Qur'an dan Sunnah.

Gerakan ini mendapat dukungan penuh oleh Raja Muhammad bin Su'ud (Arab Saudi) dan masyarakat, khususnya setelah wafatnya ayah Muhammad bin Adul Wahhab. Sehingga, paham ini berkembang pesat yang kemudian menjadi paham keagamaan Negara.

Pada awalnya, konsep komunitas masyarakat lebih menekankan pada masyarakat disuatu wilayah. Tetapi, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, wilayah atau geografis tidak lagi menjadi batasan, karena Manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya dalam masyarakat dan lingkungannya, sehingga terbentuk identitas. Identitas menjadi kebutuhan bagi setiap manusia, untuk saling mengenal dan membedakan antar sesama. Menurut Tajfel yang dikutip oleh Idhamsyah, mendefinisikan identitas sosial merupakan pengetahuan individu dimana dia merasa sebagai bagian anggota

kelompok yang memiliki kesamaan emosi serta nilai.<sup>33</sup> Identitas bisa berbentuk kebangsaan, ras, etnik, kelas pekerja, agama, umur, gender, suku, keturunan, aliran. Dan lain-lain.

Identitas sosial adalah teori yang dikembangkan setelah Tajfel melihat kategorisasi yang dilakukan individu yang dengannya melekat nilai-nilai pada kelompoknya juga digunakan untuk menilai kelompok lain. Untuk mengetahui tentang teori identitas sosial, ada baiknya dijelaskan dulu mengenai konsep kategori sosial.

a) Menurut Stangor yang dikutip oleh Idhamsyah, kategorisasi sosial Terjadi ketika seseorang berpikir tentang orang lain baik diri kita atau orang lain sebagai anggota kelompok sosial yang berarti atau bermakna. Seseorang merasa dirinya sebagai bagian suatu kelompok, dan mengakui orang lain sebagai kelompok lain. seseorang tergolong dalam kelompok ini karena dia terlahir menjadi bagian kelompok yang saya anut sekarang, atau bisa jadi karena kelompok tersebut mendekati kriteria kepribadian saya.

---

<sup>33</sup> Idhamsyah, Teori Identitas Sosial, [tp://idhamputra.wordpress.com/2008/10/21/teori-identitas-sosial/](http://idhamputra.wordpress.com/2008/10/21/teori-identitas-sosial/), diakses pada tanggal 25 Oktober 2014

b) Kategori sosial bisa saja terjadi berdasarkan ciri-ciri, misalnya ciri-ciri fisik, instansi mana mereka berasal, jenis kelamin, umur, dan lain-lain yang sekiranya bisa membentuk kelompok sosial. Dalam kategori ini, bisa terjadi proses saling mempengaruhi, kelompok mempengaruhi karakteristik dari individu dan individu bisa mempengaruhi kelompok.<sup>34</sup>

Kategorisasi diri terjadi ketika seseorang berpikir tentang dirinya sebagai anggota kelompok sosial. Terjadi proses membandingkan antara kelompok yang mereka miliki (*in-group*) dan kelompok yang tidak mereka rasa memilikinya (*out-group*). Tujuan dari kategori sosial merupakan bagian dasar dari persepsi manusia untuk mempersepsikan kelompok lain. Oleh karena itu, kategorisasi sosial tidak hanya berpengaruh positif, tetapi juga berpengaruh negatif. Misalnya, keyakinan seseorang atau kelompok tentang karakteristik kelompok sosial atau anggota dari kelompok tersebut, berprasangka negatif terhadap kelompok lain, atau terhadap anggota dari kelompok tersebut hanya berdasarkan pandangan

---

<sup>34</sup> *Ibid.*,

kelompok mereka. Sehingga, terjadi diskriminasi antar kelompok sosial.

Katagorisasi di atas, merupakan suatu proses untuk memberikan identitas sosial kepada seseorang atau kelompoknya. karena, individu merupakan bagian dari kelompok tertentu baik disadari maupun tidak disadari. Dalam prosesnya, identitas seseorang ada yang terberi, tetapi ada juga yang muncul dari proses pencarian. Misalnya, Identitas yang diberikan kepada seseorang sebagai bagian dari komunitas tertentu (NU, Muhammadiyah, atau yang lainnya) karena orang tuanya penganut atau pengikut kedua organisasi sosial kemasyarakatan tersebut. Tetapi, identitas tersebut dapat berubah menjadi penganut komunitas atau faham lain karena proses internalisasi faham, nilai-nilai, kebiasaan komunitas lain yang dianggap sejalan dengannya.

Proses perubahan identitas merupakan suatu yang dianggap wajar, karena manusia bukanlah makhluk yang pasif, yang menerima begitu saja keberadaan dirinya. Namun demikian, tidak serta merta menerima identitasnya berdasarkan pemikirannya secara pribadi tanpa pengaruh



orang lain. Masyarakat sebagai media interaksi mempunyai andil yang sangat besar dalam menjelaskan identitasnya. Identitas sosial yang melekat pada seseorang merupakan identitas positif yang ingin dipertahankan olehnya. Oleh karena itu, individu yang memiliki identitas sosial positif, maka baik wacana maupun tindakannya akan sejalan dengan norma kelompoknya. Dan, jika memang seseorang teridentifikasi berasal dari suatu kelompok, maka wacana dan tindakannya harus sesuai dengan wacana dan tindakan kelompoknya.

### BAB III

## KOMUNITAS SALAFI DALAM SETING SOSIAL MASYARAKAT KOTA BANDAR LAMPUNG

Komunitas Salafi adalah sekelompok "orang-orang yang berusaha kembali kepada ajaran yang telah di bawa oleh Rasulullah serta menjauhi berbagai *bid'ah*, *khurafat*, *syirik* dalam pengamalan ajaran agama Islam. Komunitas, juga bermakna jama'ah, tetapi bukan jama'ah di suatu masa atau suatu tempat. Akan tetapi jama'h yang mempunyai tipologi yang sama dengan jama'ah generasi pertama setelah Rosulullah SAW, yakni para sahabat, tibi'in, tabi' tabi'in, taba' tabiin. Namun, dalam penerapannya di kalangan para tokoh aliran ini sendiri, metode ini tidak selalu membuahkan hasil yang sama. Hal ini disebabkan mereka tidak luput dari pengaruh situasi kultural dan struktural pada masanya.

Oleh karena itu, berikut ini akan deskripsikan salah satu komunitas yang identik dengan ajaran *Salaf,i* yakni Komunitas 'Ulul Albab Kota Bandar Lampung.

## A. Komunitas Salafi (*Ulul Albab*) dalam Seting Sosial Masyarakat

### 1. Sejarah berdirinya *Ulul Albab*

Menurut Ustad Farid Mushoffa,<sup>1</sup> “beliau dan kawan-kawan berkeinginan mendirikan Pondok *Ulul Albab*, yang kemudian pada tahun 1996 berdiri di Jln Pulau Sebesi No. 38 Sukarame Bandar Lampung. Pada awalnya, Pondok *Ulul Albab* hanya menerima santi untuk *Kuliatul Muta’alimin al-Islamiah*. Santri generasi awal hanya belasan. Tetapi, semakin lama semakin banyak yang menjadi santri, sehingga tahun 2003 didirikan bangunan baru di Banjar Agung Jati Agung Lampung Selatan. Sementara, bangunan lama menjadi pusat kajian/ta’lim umum yang diberi nama “*Majelis Ta’lim al-Atsar atau Yayasan al-Atsar*” yang digagas oleh Ustad Agus Supriyadi, Lc. Sekaligus dijadikan kantor sekretariat Pondok Pesantren *Ulul Albab*.

---

<sup>1</sup> Farikh Mushoffa, Dewan Pendiri Pondok Pesantren Ulul Albab, *wawancara*, pada tanggal 15 Oktober 2014

## 2. Visi-Misi ‘Ulul Albab

Sebagai lembaga atau organisasi sosial kemasyarakatan, Ulul Albab berfungsi sebagai lembaga sosial keagamaan atau lembaga dakwah Islamiah dan mempunyai visi-misi sebagai gambaran keinginan, cita-cita yang harus dicapai dalam kurun waktu tertentu. Visi dan misi Pondok *Pesantren Ulul Albab*, sebagai berikut:

*Visi:*

*“Terbentuknya masyarakat yang mempunyai pemahaman Islam yang benar yang sesuai dengan generasi awal Rosulullah SAW”.*

*Misi :*

- a. Memberikan pengajaran dasar-dasar Islam yang sesuai dengan al-Qur’an dan as-Sunnah;*
- b. Menumbuhkan semangat kepada masyarakat untuk mencintai al-Qur’an;*
- c. Memberikan pemahaman kepada masyarakat sesuai dengan konsep Ahlus Sunnah wal Jama’ah.<sup>2</sup>*

Visi dan misi tersebut menggambarkan konsep pemikiran teologis tentang aqidah Islamiyah yang menurut pemahaman mereka paling benar, yaitu keyakinan hanya al-Qur’an dan Sunnah Rosulullah SAW yang wajib diikuti dan

---

<sup>2</sup> Farikh Mushoffa, Dewan Pendiri Pondok Pesantren Ulul Albab, *wawancara*, pada tanggal 15 Oktober 2014

diteladani. Oleh karena itu, pemahaman yang benar tentang al-Qur'an dan Sunnah, serta mencintai al-Qur'an menjadi titik awal untuk membangun generasi Islami yang akan mengembangkan komunitas Salafi dimasa-masa mendatang.

### 3. Struktur Kepengurusan

Dewan Pembina	:	Agus Supriyadi, Lc
Ketua Majelis Ta'lim al-Atsar	:	Sujatmiko
Sekretaris	:	Ghozi
Bendahara	:	Multazam
Seksi Pendanaan	:	Perdiyansyah, S.Th
Seksi Acara	:	Ariyanto Putra
Humas	:	Yuzeb Andiawan,S.Pd
Seksi Perlengkapan	:	Khairul Umam Muh. Siddiq

Sumber: Papan Statistik Sekretariat Komunitas Salafi Ulul Albab, *Dokumentasi*, dicatat, pada tanggal 15 Oktober 2014

### 4. Kekhasan Komunitas Salafi Ulul Albab

Mengacu pada visi dan misi organisasi yang merupakan gambaran cita-cita sekaligus sebagai ciri khas organisasinya. Gambaran cita-cita dan ciri khas tersebut dapat dilihat dari program kerja, ajaran atau faham, dan metode dakwah serta hubungan sosial kemasyarakatannya.

#### a. Program Kerja Komunitas Salafi Uluml Albab

Program kerja yang menjadi acuan dalam melaksanakan berbagai aktivitas komunitas adalah sebagai berikut:

- 1) Pengajian mingguan
- 2) Tabligh Akbar
- 3) Penerbitan Buletin Dwi Jum'at
- 4) I'tikaf Tahunan.<sup>3</sup>

#### b. Ajaran Komunitas Salafi

Salah satu ciri khas dan pembeda antara Komunitas Salafi Ulul Albab dengan komunitas keagamaan lainnya dapat dicermati dari ajaran atau faham yang disampaikan kepada jama'ahnya dan masyarakat umum. Ajaran atau faham tersebut meliputi ajaran tentang aqidah menghindari bid'ah, menghindari tahayul dan khurafat.<sup>4</sup> Penjelasan tentang ketiga ajaran tersebut dapat didiskripsikan sebagai berikut:

---

<sup>3</sup> Program Kerja Komunitas Salafi, *Dokumentasi*, dicatat pada tanggal 15 Oktober 2014

<sup>4</sup> Sujatmiko, Ketua Majelis Ta'lim al-Atsar Komunitas Salafi Ulul Albab, *Interview*, pada tanggal 15 Oktober 2014

*Pertama*, Ajaran atau faham yang diajarkan dan selalu diwajibkan oleh Komunitas Salafi Ulul Albab adalah ajaran tentang teologi atau aqidah. Faham teologis atau aqidah yang diikuti oleh Komunitas Salafi Ulul Albab adalah pokok-pokok aqidah *Ahlussunnah wal Jama'ah*, diantaranya:

- 1) Sumber aqidah adalah al-Qur'an, Hadist, dan ijma' *Salafus Shaleh*;
- 2) Semua yang ada dalam al-Qur'an merupakan syari'at bagi umat Islam dan semua hadist shoheh dari Rosulullah wajib diterima walaupun hadits ahad;
- 3) Tidak menerima takwil atau penafsiran lain terhadap al-Qur'an;
- 4) Berpegang dengan istilah syar'i dalam aqidah dan jauh dari istilah bid'ah.<sup>5</sup>

*Kedua*, menghindari dan tidak berbuat *bid'ah*. Bid'ah difahami sebagai suatu bentuk ibadah yang tidak ada penjelasan dalam al-Qur'an dan tidak di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW., baik ibadah mahdhoh

---

<sup>5</sup>Sujatmiko, Ketua Majelis Ta'lim al-Atsar Komunitas Salafi Ulul Albab, *Interview*, pada tanggal 15 Oktober 2014

maupun khairu mahdhoh. Misalnya; bidang ibadah mahdhoh, mendzahirkan bacaan basmalah dalam permulaan pembacaan fatihah dan ayat dalam sholat, membaca do'a qunud, do'a berjama'ah, mengangkat tangan ketika berdo'a dan lain sebagainya. Bidang ibada khairu mahdhoh, merayakan hari-hari besar Islam kecuali 'idul fitri dan 'idul adha, marhabanan, haul, 7 dan 100 ketika ada yang meninggal.<sup>6</sup>

*Ketiga*, Tahayul dan Khurafat, yaitu suatu keyakinan atau kepercayaan kepada *togthut* selain Allah SWT. Menurut ustad Sujatmiko, tahayul dan khurafat adalah suatu perbuatan yang mengarah pada kesyirikan. Misalnya; percaya kepada kuburan yang dikeramatkan, percaya kepada pohon atau batu yang dipercaya memiliki kekuatan-kekuatan (*magis*), budaya mandi kembang atau buang sial, angka sial, dan melakukan sesaji.<sup>7</sup>

*Ketiga* ajaran tersebut di atas, diakui oleh ustad Farikh Mushoffa dan Ustad Sujatmiko, bahwa tiga faham

---

<sup>6</sup> Farikh Mushoffa, Dewan Pendi Pondok Pesantren Ulul Albab, *wawancara*, pada tanggal 15 Oktober 2014

<sup>7</sup> Sujatmiko, Ketua Majelis Ta'lim al-Atsar Komunitas Salafi Ulul Albab, *Interview*, pada tanggal 15 Oktober 2014



di atas sering bertentangan dengan faham-faham lain pada umumnya di Indonesia, tetapi Islam bukan didasarkan pada pemikiran (rasio). Karena, kalau didasarkan pada rasio memang mengangkat tangan ketika berdo'a itu lebih beretika, tetapi Rosulullah tidak pernah mencontohkan seperti itu. Begitu pula dengan hal-hal yang lain.

### c. Strategi Dakwah Komunitas Salafi

Dakwah Islamiah adalah upaya mensosialisasikan dan menanamkan ajaran Islam yang termaktub dalam al-Qur'an dan as-Sunnah kepada umat manusia, baik yang sudah Islam maupun belum Islam agar mereka bertauhid kepada Allah dan i'tiba kepada Rosulullah SAW. Tujuannya adalah agar masyarakat berperilaku sebagaimana Rosulullah SAW dan *shalafus as-shaleh*, yakni para sahabat, *tabiin dan tabi' at-tabi'in*. Sehingga semakin banyak kaum muslimin yang mengikuti ajaran *Salaf*. Menurut Ustad Mahyudin, untuk mencapai tujuan itu, komunitas Salafi 'Ulul Albab Bandar Lampung menggunakan beberapa strategi, diantaranya; Mendirikan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren dan mengadakan

taklim-ta'lim di masjid-masjid, melalui media masa baik cetak maupun elektronik, mendirikan masjid, dan melalui kegiatan ekonomi.<sup>8</sup>

*Pertama*, mengadakan ta'lim (pendidikan non formal). Sejak awal, dakwah yang dilakukan Komunitas Salafi Ulul Albab menghidupkan tak'lim dengan berbagai kajian. Sehingga, berdirinya *Majelis Ta'lim al-Atsar* yang diadakan setiap Malam Sabtu yang dipusatkan di sekretariat Ulul Albab jl. Pulau Sebesi No. 38 Sukarame Bandar Lampung. Juga mengadakan kajian-kajian keislaman pada sepuluh hari terakhir di bulan Suci Romadhon. Juga, mengadakan pelatihan bahasa Arab dan Inggris serta pelatihan khitobah atau ceramah.

*Kedua*, mendirikan Lembaga Pendidikan Formal. Pendidikan formal merupakan strategi yang sangat efektif dalam dakwah Islamiah, karena mendidik umat dari usia dini akan lebih mudah dibandingkan mendidik usia dewasa dan tua. Pendidikan formal yang

---

<sup>8</sup> Mahyudin, Tenaga Pengajar Pondok Pesantren Ulul Albab dan Pengurus Masjid at-Taqwa Jl. Terusan Pulau Bawean II Sukarame Bandar Lampung, *Interview*, pada tanggal 25 Oktober 2014

dikembangkan Ulul Albab bersifat formal dengan mendirikan Pondok Pesantren. Gambaran tentang arah pendidikan yang diadakan Komunitas Salafi Ulul Albab dapat dilihat dari visi dan *misi* Pondok Pesantren sebagai berikut:

Visi:

*“Terwujudnya lembaga pendidikan dan tarbiyah Islam yang benar, bermanhaj Salaf, amanah, unggul, mandiri, dan mandiri.”*<sup>9</sup>

Misi:

- 1. Melahirkan calon-calon da’I bermanhaj Salafiyah;*
- 2. Menumbuhkan semangat juang dan berkorban untuk Islam;*
- 3. Menumbuhkan semangat keunggulan dan profesionalisme dalam setiap aktifitas;*
- 4. Menanamkan dasar-dasar menjadi ‘alim.*<sup>10</sup>

Untuk mencapai visi dan misi dalam bidang pendidikan sebagaimana tertulis di atas, Pondok

---

<sup>9</sup> Visi Pondok Pesantren Komunitas Salafi Ulum Albab Bandar Lampung, *Dokumentasi*, dicatat, pada tanggal 16 Oktober 2014.

<sup>10</sup> Misi Pondok Pesantren Komunitas Salafi Ulum Albab Bandar Lampung, *Dokumentasi*, dicatat, pada tanggal 16 Oktober 2014.

Pesantren Ulul Albab menerapkan kurikulum dengan pola yang khas, yaitu mensinergikan antara kepentingan ilmu dunia (*ilmu kauniah*) dan ilmu akherat (*ilmu diniyyah*), serta memberi kesempatan yang memadai kepada para santri untuk mempelajari aspek-aspek pengembangan diri dan kecakapan hidup (*life skill*).<sup>11</sup>

Ustad Mahyudin menjelaskan bahwa, kami sebagai ustad atau pengajar berkewajiban mendidik para santri sesuai dengan mata pelajaran yang dipercayakan kepada kami. Misalnya, saya yang mengampu mata pelajaran Bahas Arab, berkewajiban mendidik para santri agar memiliki keterampilan membaca kitab berbahasa Arab dan *muhaddisah*. Ustad yang mengampu pelajaran akhlak berkewajiban menyampaikan materi akhlak, khususnya akhlak Rosulullah, para sahabat, tabi'in, tabi' at-tabi'in, at-tab' tabi'in (Salaf as-Sholeh). Demikian juga ustad-ustad yang lainnya.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Farikh Mushoffa, Dewan Pendiri Pondok Pesantren Ulul Albab, *wawancara*, pada tanggal 15 Oktober 2014

<sup>12</sup> Mahyudin, Tenaga Pengajar Pondok Pesantren Ulul Albab dan Pengurus Masjid at-Taqwa Jl. Terusan Pulau Bawean II Sukarame Bandar Lampung, *Interview*, pada tanggal 25 Oktober 2014

Tingkat pendidikan yang tersedia, meliputi Pendidikan Dasar Islam Terpadu, Madrasah Ibtidaiyah (M.Ts), I'dad lughawi bagi lulusan M. Ts atau sederajat yang tidak *Boading School*, *Kuliah al-Muta'alimin al-Islamiyah* (KMI).

Santri yang berjumlah 130 anak dan mempunyai latarbelakang anak petani, pedagang, PNS tersebut diasuh oleh 35 ustad yang berlatar belakang pondok.

*Ketiga*, berdakwah melalui media massa, baik cetak dan elektronik. Komunitas Salafi Ulul Albab, termasuk organisasi social keagamaan yang peduli terhadap perkembangan teknologi informasi. Beberapa senior Komunitas Salafi Ulul Albab memanfaatkan media massa sebagai sarana dakwah. Menurut Ridwan, jama'ah/alumni Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung, beberapa senior yang mempunyai jadwal tetap pada acara televisi dan radio, diantaranya: Ustad Agus Supriyadi, Lc., ustad Faiz Ibrahim, Lc., ustad M. Hafidzuddin Siddiq sebagai narasumber pada acara penyejuk hati Radar TV. Dan, ustad Muhammad Nurdin, M. Si., Ustad Drs. Madrus,

MGS sebagai nara sumber Dialog Imani pada RRI Lampung.<sup>13</sup>

Media dakwah yang paling inten digunakan adalah dakwah melalui al-Qudwah, Buletin mingguan yang terbit setiap hari Jum'at. Menurut Ustad Farikh Mustofa salah seorang narasumber (penulis) bulletin al-Qudwah menuturkan, bahwa al-Qudwah merupakan media pemurnian Islam sebagaimana tertulis dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Oleh karenanya, materi-materi yang dimuat dalam al-Qudwah meliputi hal-hal yang berkenaan dengan aqidah, syari'ah, dan ibadah. Dan, harus disesuaikan dengan momen atau peristiwa yang terjadi pada bulan diterbitkan.<sup>14</sup>

*Keempat*, Pembanguna Rumah Ibadah. Sejak zaman Rosulullah SAW, semua aktifitas beliau dipusatkan di Masjid, termasuk persoalan Dakwah. Demikian halnya dengan Komunitas Salafi Ulul Albab Kota Bandar Lampung, aktifitas dakwah dilaksanakan di

---

<sup>13</sup> Ridwan, Jama'ah Masjid al-Furqon, *Interview*, pada tanggal 25 Oktober 2014

<sup>14</sup> Agus Supriyanto, Narasumber Buletin al-Qudwah, *Interview*, pada Tanggal 17 Oktober 2014

sekretariat dan masjid-masjid, terutama masjid yang berdiri atas inisiasi Komunitas Salafi, seperti:

- 1) Masjid al-Takwa, di jln. Terusan Pulau Bawean II Sukarame Bandar Lampung
- 2) Masjid al-Anshor, perumahan Kemiling Bandar Lampung
- 3) Masjid ar-Royan jl. Pramuka Raja Basa Bandar Lampung
- 4) Masjid al-Abror, perumahan Permata Biru Sukarame Bandar Lampung
- 5) Masjid al-Hikmah jl. PU Kedaton Bandar Lampung;
- 6) Masjid al-Mabrur, Kecamatan Panjang;
- 7) Masjid al-Ikhlas Kelurahan Sukarowo Sukarame Bandar Lampung, dan;
- 8) Masjid al-Furqon Way Huwi Perbatasan Bandar Lampung dengan Lampusng Selatan.<sup>15</sup>

Masjid-masjid yang tersebut di atas, tidak semuanya masjid dibangun atas inisiasi Komunitas Salafi

---

15

Ulul Albab, tetapi ada masjid-masjid masyarakat umum yang secara kebetulan jama'an Komunitas Salafi lumayan banyak. Misalnya, masjid al-Hikmah Jl. PU Kedaton Bandar Lampung dan Masjid al-Furqon Way Huwi Sukarame Bandar Lampung. Menurut ustad Bukhori Abdus Somad, Masjid-Masjid yang didirikan bersumber dari dana yang difasilitasi oleh al-Mujtama' Makkah al-Mukarromah adalah masjid yang diperuntukkan bagi masyarakat umum. Sehingga, yang bertugas mengelola dan memakmurkannya adalah masyarakat lingkungan masjid.<sup>16</sup> Pernyataan tersebut berbeda dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa:

*“Jama'ah sholat lima waktu dan sholat jum'at Masjid Takwa sangat minim, yakni tiga sampai lima jama'ah pada sholat lima waktu dan satu sampai dua shap untuk sholat jum'at. Jama'ah yang berasal dari lingkungan hanya dua sampai tiga orang yang kebetulan jama'ah Komunitas Salafi”*.<sup>17</sup>

Demikian juga dengan jama'ah masjid al-Ikhlas Permata Biru Sukarame Bandar Lampung:

---

<sup>16</sup> Bukhori Abdussomad, Penanggung Jawab al-Mujtama' Makkah al-Mukarromah Wilayah Lampung, *Interview*, Oktober 2014

<sup>17</sup> Kondisi Jamaah Sholat Lima Waktu dan Sholat Jum'at, *Observasi*, pada tanggal 16-17 Oktober 2014



*“Jama’ah masjid al-Abror juga sama dengan masjid at-Takwa jl. Terusan Pulau Bawean II Sukarame Bandar Lampung, yakni hanya tiga orang jama’ah Komunitas Salafi Ulul Albab yang menjadi mahasiswa IAIN Raden Intan. Mereka tinggal di masjid dan bertugas memakmurkan masjid. Ketika hari Jum’at, Komunitas Salafi berdatangan dari berbagai tempat untuk melakukan sholat berjama’ah. Hanya beberapa orang saja masyarakat lingkungan masjid yang menjadi jama’ah”.*<sup>18</sup>

Kelima, Staretegi dakwah melalui Kegiatan ekonomi. Semula, peneliti menduga bahwa salah satu strategi dakwah Komuntas Salafi Ulul Albab adalah dengan menyediakan sumber-sumber ekonomi sebagai daya tarik untuk menarik minat masyarakat masuk dalam jama’ah Komuitas Salafi. Karena, berdasarkan pengamatan menunjukkan, bahwa:

“Banyak jama’ah yang mempunyai kegiatan ekonomi, seperti; ada yang menjadi servis computer, servis televisi, teknisi listrik, pengolahan susu kedelai, toko buku”.

Ternyata, berdasarkan pernyataan Farikh Musoffa, kegiatan ekonomi yang dikelola oleh Komunitas Salafi

---

<sup>18</sup> Kondisi Jamaah Sholat Lima Waktu dan Sholat Jum’at, *Observasi*, pada tanggal 9 dan 16 Oktober 2014

Ulul Albab, sesungguhnya hanya upaya memberdayakan jama'ah sesuai dengan keahliannya masing-masing, kemudian keuntungannya diperuntukkan untuk pelaku usaha dan sebahagian lagi untuk menghidupi organisasi. Ya, mungkin saja ada yang menjadi jama,ah karena alasan ekonomi.<sup>19</sup>

## 5. Jama.ah Komunitas Salafi Ulul Albab

Walaupun jumlah jama'ah Komunitas Salafi Ulul Albab Kota Bandar Lampung tidak ditemukan, karena alasan tidak ada data atau tidak tercatat. Namun demikian, masyarakat yang mempunyai ciri-ciri sebagai penganut ajaran salafi, seperti, berpakaian gamis/jubah dengan celana sebatas mata kaki, berjenggot, dan berpakaian kurung serba hitam atau warna gelap serta bercadar bagi wanita salafi, semakin hari semakin banyak yang hilir mudik disekitar kita.

Hal tersebut merupakan realitas, bahwa Komunitas Salafi mendapat tempat dan diterima disebahagian masyarakat kota Bandar Lampung. Diterima atau

---

<sup>19</sup> Farikh Mushoffa, Dewan Pendiri Pondok Pesantren Ulul Albab, *wawancara*, pada tanggal 15 Oktober 2014

ditolaknya sebuah faham bahkan doktrin sekalipun karena berbagai alasan, diantaranya:

*Pertama*, ajaran yang merujuk pada sumber utamanya. Pada umumnya, orang-orang yang tergolong Komunitas Salafi Ulul Albab memahami Salafi sebagai sikap sekelompok orang atau organisasi keagamaan yang mempunyai tujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang aqidah *ahlussunnah* yang dianut oleh para *Salafus Sholeh*. Ridwan menyatakan, bahwa:

*“banyak tokoh agama yang mengatakan ini ajaran yang benar. Tetapi, melalui tahapan pencarian mulai dari modok di pesantren, kuliah, dan diskusi dikalangan Muhammadiyah, Nahdatul Ulama (NU), Khilafatul Muslim, hingga LDII dan II, maka saya menyimpulkan bahwa ajaran yang benar adalah ajaran salaf yang merujuk langsung kepada ajaran Rosulullah dan para Salfus Sholeh”*.<sup>20</sup>

Demikian juga dengan pendapat Suryadi, beliau mengatakan:

*“Sejak SMA saya mengenal dakwah salaf dari teman saya. Demikian juga, diwaktu saya kuliah diFakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan, banyak*

---

<sup>20</sup> Ridwan, Jama'ah Masjid al-Furqon Kelurahan Harapan Jaya Lk. 1 Sukarame Bandar Lampung, *Interview*, pada tanggal 25 Oktober 2014

*teman yang ngajak mengikuti ta'lim dan diskusi pada Komunitas Salafi Ulul Albab. Sehingga, saya meyakini bahwa ajaran salaf adalah ajaran yang merujuk langsung kepada Rosulullah, para sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in, dan tab' at-tabiin. Makanya saya bergabung dengan Komunitas Salafi".<sup>21</sup>*

Sejalan dengan langkah dan pemahaman kedua pernyataan di atas, Gunadi juga berpendapat sama:

*"Saya dan keluarga tidak serta merta bergabung dengan Komunitas Salafi Ulul Albab, tetapi setelah mengikuti ta'lim dan mengamati para jama'ah yang melaksanakan ajaran agama, bukan hanya benar tetapi harus sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Nabi SAW. dan, mereka itu beramal sesuai dengan ilmu yang mereka miliki".<sup>22</sup>*

*Kedua*, kesamaan atau kedekatan faham dan organisasi. Kedekatan faham atau organisasi yang diikuti oleh seseorang menjadi salah satu penyebab berpindahannya seseorang kepada faham atau organisasi baru yang dianggap lebih baik. Untuk mengetahui

---

<sup>21</sup> Suryadi, Marbot Masjid al-Abror Jl. Pulau Singkep Karang Sari Permata Biru Sukarame Bandar Lampung, *Interview*, pada tanggal 26 Oktober 2014

<sup>22</sup> Gunadi, Jama'ah Masjid at-Taqwa Jl. Terusan Pulau Bawean II Sukarame Bandar Lampung, *Interview*, pada tanggal 25 Oktober 2014.

apakah kedekatan latar belakang faham atau organisasi menjadi faktor penyebab bergabungnya jama'ah pada Komunitas Salafi Ulul Albab, dapat dilihat dari data sebagai berikut:

Hal ini diungkapkan oleh Farikh Mushoffa, bahwa: “Mayoritas jama'ah Komunitas Salafi Ulul Albab adalah orang-orang yang tadinya menjadi anggota atau mempunyai faham berdekatan dengan faham Muhammadiyah. Sebahagian lagi, berasal dari orang awam yang mengaku berfaham Nahdatul Ulama (NU)”.<sup>23</sup> Pernyataan tersebut diakui oleh bapak Muhammad Siddiq bahwa: “Sebelum saya bergabung dengan Komunitas Salafi Ulul Albab saya sebagai warga Muhammadiyah”.<sup>24</sup> Demikian juga pengakuan Adi Sugianto, bahwa: Walaupun beliau bukan dari organisasi manapun, tetapi beliau mengaku banyak kesamaan

---

<sup>23</sup> Farikh Mushoffa, Dewan Pendiri Pondok Pesantren Ulul Albab, *wawancara*, pada tanggal 15 Oktober 2014

<sup>24</sup> Muhammad Siddiq, Jama'ah Majelis Ta'lim al-Atsar, *Interview*, pada tanggal 16 Oktober 2014

pemahaman dengan faham Muhammadiyah.<sup>25</sup> Tidak jauh berbeda dengan pengakuan Ustad Maryono, bahwa:

*“Sebelum bergabung dengan Komunitas Salafi Ulul Albab, saya mengikuti faham orang tua saya, yaitu Nahdatul Ulama (NU), tapi saya kurang memahaminya bahkan banyak perilaku keagamaan NU yang bertentangan dengan pemikiran saya. Oleh karena itu, saya menemukan keseimbangan antara pemikiran, ajaran, dan perilaku Islami ada pada Komunitas Salafi Ulul Albab”.*<sup>26</sup>

Beberapa pengakuan jama'ah Komunitas Salafi Ulul Albab tersebut di atas, bukan hanya sebatas pernyataan, ada perbedaan-perbedaan yang mereka rasakan dibandingkan dengan faham atau organisasi yang mereka ikuti sebelumnya.

Menurut Gunadi dan Ustad Mahyudin, perbedaan yang sangat dirasakan setelah bergabung sebagai jama'ah Komunitas Salafi Ulul Albab, yakni:

---

<sup>25</sup> Adi Sugianto, Marbot Masjid at-Taqwa Jln. Terusan Pulau Bawean II Sukarame Bandar Lampung, *Interview*, pada tanggal 19 Oktober 2014

<sup>26</sup> Maryono, Ta'mir Masjid al-Abror Jln. Pulau Singkep karang Sari Permata Biru Sukarame Bandar Lampung, *Interview*, pada tanggal 26 Oktober 2014

*“Kami merasa lebih dekat dengan al-Qur’an, dapat mengamalkan Sunnah, dan terbiasa menata akhlak, baik yang berkenaan dengan kepribadian maupun tentang berpakaian . kami juga selalu sholat berjama’ah di masjid,”*.<sup>27</sup>

Suryadi juga mengatakan, bahwa: “sekarang saya meyakini bahwa ibadah yang saya lakukan sesuai dengan sunnah Rosulullah SAW., selalu sholat berjama,ah di masjid, mengetahui hal-hal yang tergolong bid’ah dan saya bias lebih tegas menyampaikannya dengan orang lain”.<sup>28</sup>

## 6. Setting Sosial Masyarakat

Tumbuh dan berkembangnya suatu faham (ideology) dalam sebuah komunitas atau masyarakat sangat dipengaruhi oleh setting sosial masyarakat dimana faham atau ideology itu berada. Misalnya,

---

<sup>27</sup> Gunadi dan Mahyudin, Jama’ah Masjid at-Taqwa Jln. Terusan Pulau Bawean II Sukarame Bandar Lampung, *Interview*, tanggal 26 Oktober 2014

<sup>28</sup> Suryadi, Marbot Masjid al-Abror Jl. Pulau Singkep Karang Sari Permata Biru Sukarame Bandar Lampung, *Interview*, pada tanggal 26 Oktober 2014

Muhammadiyah mempunyai kecenderungan berkembang pesat di daerah perkotaan, karena didukung oleh pola pikir dan perilaku yang rasional dan praktis. Demikian juga dengan Nahdatul Ulama (NU), berkembang pesat di daerah pedesaan, karena pendekatan dakwah yang digunakan lebih menghargai kultur masyarakat lokal.

Demikian halnya dengan Komunitas Salafi Ulul Albab, hubungan sosial sebagai cerminan setting sosial masyarakat menjadi salah satu faktor penentu perkembangan organisasi tersebut. Fahaman-fahaman tertentu lebih berkembang pada kultur masyarakat yang mempunyai kedekatan dengan fahaman dan organisasi yang dianut oleh masyarakat, sehingga mereka mampu hidup berdampingan dengan komunitas lain. Dan atau kurang berkembang karena sifat inklusif terhadap komunitas lain yang berbeda ideology. Sehingga jama'ah komunitas termasuk jama'ah masjidnya menjadi sepi. Realitas tersebut dapat diperhatikan dari pendapat para jama'ah Ulul Albab dan berdasarkan observasi peneliti, diantaranya:

Perbedaan ideology (ajaran) atau pengamalan.  
Diakui oleh Ustad Mahyudin, jama'ah Komunitas Salafi



Ulul Albab yang ada disekitar Masjid at-Taqwa Jln. Terusan Pulau Bawean II Sukarame Bandar Lampung sangat sedikit, hanya dua kepala keluarga, yakni keluarga Gunadi dan keluarga Pajar.<sup>29</sup> Pernyataan Gunadi didukung data observasi peneliti, bahwa, mayoritas masyarakat yang berdomisili disekitar masjid at-Tagwa mempunyai pemahaman NU. Dan, aktifitas sholat Jum'at dan hari-hari besar Islam khususnya, mereka laksanakan di masjid yang lebih jauh dari rumah mereka.<sup>30</sup>

Hasil observasi pada masyarakat lingkungan masjid al-Furqon, menunjukkan bahwa: “jama'ah sholat Jum'at dan sholat lima waktu cukup ramai. Karena, jama'ah Komunitas Salafi Ulul Albab kurang lebih 11 kepala keluarga. Juga, masyarakat yang berdomisili

---

<sup>29</sup> Mahyudin, Pengurus Masjid at-Taqwa Jl. Terusan Pulau Bawean II Sukarame Bandar Lampung, *Interview*, pada tanggal 25 Oktober 2014

<sup>30</sup> Aktifitas Sholat Jum'at dan Sholat Lima Waktu Masyarakat Lingkungan Masjid at-Taqwa, *Observasi*, pada tanggal 12, 19, dan 26 Oktober 2014

dilingkungan masjid ada kedekatan faham, yakni pengikut organisasi Muhammadiyah”.<sup>31</sup>

Pada masjid an-Anshor, Perumahan Kemiling Bandar Lampung, keadaan jama'ah sholat Jum'at dan sholat lima waktu relatif sepi. Keadaan yang demikian itu, menurut ustad Edi Mulyadi, disebabkan beberapa hal: *pertama*, lingkungannya adalah lingkungan perumahan yang masyarakatnya rata-rata bekerja agak jauh. *Kedua*, masyarakatnya kurang peduli dengan masjid. *Ketiga*, dilihat dari organisasi social keagamaan yang diikutinya beragam, yakni mayoritas NU dan ada Muhammadiyah.<sup>32</sup>

Demikian halnya dengan, jama'ah masjid al-Hikmah Jln PU Kedaton Bandar Lampung. Status masjid al-Hikmah adalah milik masyarakat umum. Sehingga, jama'ahnya cukup ramai karena selain jama'ah yang mempunyai faham salafi, masjid ini juga dimakmurkan

---

<sup>31</sup> Aktifitas Sholat Jum'at dan Sholat Lima Waktu Masyarakat Lingkungan Masjid at-Taqwa, *Observasi*, pada tanggal 10, 11, dan 22 Oktober 2014

<sup>32</sup> Edi Mulyadi, Jama'ah Masjid al-Anshor BKP Perum Bukit Kemiling Bandar Lampung, *Interview*, 27 Oktober 2014

oleh masyarakat dan tamu yang sedang dalam perjalanan.<sup>33</sup>

Perbedaan ideology (ajaran) dan pengamalan agama Islam menjadi jurang pemisah antara Komunitas Salafi Ulul Albab dengan ideology dan system pengamalan pengikut ideology organisasi social keagamaan atau kemasyarakatan lainnya. Apalagi, ideologi masyarakat mayoritas disuatu tempat sudah menjadi budaya. Maka, yang terjadi adalah sikap acuh tak acuh atau terjadi konplik psikologis.

Berdasarkan pernyataan jama'ah Komunitas Salafi Ulul Albab dan hasil observasi peneliti tentang sikap mereka terhadap masyarakat lingkungannya, dapat didiskripsikan sebagai berikut:

- a. Selama berpegang teguh kepada al-Qur'an dan al-Hadits itu saudara kita dan wajib kita lindungi
- b. Selalu menjaga akhlak, jika ada jama'ah dari komunitas lain melakukan kesalahan kewajiban kita menegurnya.

---

<sup>33</sup> Aktifitas Sholat Jum'at dan Sholat Lima Waktu Masyarakat Lingkungan Masjid at-Taqwa, *Observasi*, pada tanggal 10, 11, dan 22 Oktober 2014

## B. Persepsi Masyarakat Perkotaan terhadap Doktrin Salafi

Kesalahan dalam memahami ideology, ajaran, dan perilaku komunitas tertentu akan mengakibatkan situasi sosial masyarakat menjadi kurang kondusif. Karena, komunitas merupakan identitas individu atau kelompok yang harus mereka pelihara dan perjuangkan. Kesamaan akan menimbulkan pengakuan dan perbedaan akan mengakibatkan penolakan bahkan konflik.

Perbedaan pandangan dan kesalahan dalam menginterpretasikan suatu ideology atau ajaran suatu organisasi tertentu akan menimbulkan sikap acuh tak acuh (tidak peduli), saling menyalahkan, dan saling mendiskreditkannya. walaupun, kesalahan atau kebenaran suatu ideologi atau pengamalannya belum dapat dipertanggung jawabkan. Misalnya, Memahami ideology, ajaran, dan perilaku komunitas Salafi Ulul Albab dalam mengamalkan ajaran agama Islam akan mempengaruhi sikap masyarakat dalam memandang, menginterpretasikan, dan memposisikan Komunitas Salafi pada tatanan kehidupan sosial keagamaan dalam masyarakat.

Untuk memahami, menilai, dan memposisikan ideology atau ajaran suatu organisasi atau komunitas dapat

dipelajari dari substansi ajaran dan setting sosial masyarakat. Substansi ajaran Komunitas Salafi dan setting sosial masyarakat Kota Bandar Lampung adalah sebagai berikut:

### 1. Substansi Ajaran Komunitas Salafi

Komunitas Salafi adalah salah satu komunitas yang berkembang di Indonesia termasuk di Kota Bandar Lampung. Sebagaimana komunitas soaial keagamaan lainnya, Komunitas Salafi mempunyai ciri khas, baik dari segi ideologi atau ajaran maupun dalam hal prilaku keagamaan. ideology dan prilaku keagamaan komunitas salafi merupakan cerminan sikap komitmen (*istiqomah*) terhadap komunitas yang memfasilitasi jama'ah salaf dalam beribadah kepada sang khalik azza wa jalla.

Sikap istiqomah jama'ah komunitas salafi tumbuh pada hati nurani jama'ah salaf karena *substansi* atau inti ajaran yang disampaikan menawarkan kekhususan (disisi Allah SWT) bagi penganutnya yang selalu istiqomah pada ajaran yang mereka yakini.

Kekhususan tersebut akan diperoleh oleh setiap orang yang melaksanakan ibadah yang benar berdasarkan kepada sumber utama, yakni al-Qur'an, sunnah Nabi SAW, dan

sunnah para sahabat. Oleh karena itu, motto komunitas salafi secara jelas dan tegas berbunyi “*kembali kepada al-Qur’an dan Sunnah Rosulullah SAW*”. Juga, tercermin pada visi yang menginginkan terwujudnya masyarakat yang mempunyai pemahaman Islam yang benar yang sesuai dengan generasi awal Rosulullah SAW. Maka, tidak mengherankan apabila komunitas salafi berupaya menanamkan ideologinya melalui misi yang mengutamakan pengajaran dasar-dasar Islam yang sesuai dengan al-Qur’an dan as-Sunnah, menumbuhkan semangat untuk mencintai al-Qur’an, dan memberikan pemahaman kepada masyarakat sesuai dengan konsep *Ahlus Sunnah wal Jama’ah*.

Visi mewujudkan masyarakat yang mempunyai pemahaman yang benar dan mengutamakan pengajaran tentang dasar-dasar al-Qur’an, Sunnah, dan perilaku *Ahlus Sunnah wal Jama’ah* sebagai upaya dakwah salafi, membentuk kader-kader salafi, dan memperkokoh kedudukan komunitas salafi.

Makna yang tersirat pada kalimat “*mewujudkan masyarakat yang mempunyai pemahaman yang benar*” pada visi komunitas salafi adalah bermakna berbeda. Yakni, pemahaman yang benar tentang Islam dan sumber Islam (al-

Qur'an dan Sunnah. Seakan-akan sekian banyak pemeluk agama Islam dengan berbagai nama aliran, kepercayaan, dan organisasi atau komunitas yang pernah ada di muka bumi ini belum memahami sekaligus pengamalannya belum benar, belum sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Sunnah Rosulullah SAW.

Dalam tatanan realitas, memang ada perbedaan antara komunitas salafi dengan komunitas-komunitas lainnya. Tetapi, kebenaran dalam pemahaman dan pengamalan ajaran Islam memerlukan kajian yang panjang dan mendalam, tidak bisa terburu-buru *menjustifikasi* perbedaan apalagi mendiskreditkan orang atau komunitas lain secara subyektif. Karena, setiap aliran, kepercayaan, dan komunitas mempunyai pemahaman dan pengamalan ajaran yang berlandaskan pada dasar doktrinal dan rasional. Sebut saja Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah sebagai organisasi sosial kemasyarakatan dan keagamaan terbesar di Indonesia, kedua-duanya menjadikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar idiologi dan pengamalannya. NU mempunyai prinsip-prinsip *ahl as-Sunnah wal jama'ah* dan Muhammadiyah mengaku sebagai pengikut Nabi Muhammad SAW dan mempunyai visi pemurnian Islam "*kembali kepada*

*al-Qur'an dan Sunnah Rosulullah SAW*". Baik NU dan Muhammadiyah maupun Komunitas Salafi sama-sama mempunyai visi pada pemahaman yang benar tentang Islam, al-Qur.an dan Sunnah.

Perbedaan yang mendasar antara komunitas salafi dengan komunitas lainnya adalah: *Pertama*, komunitas salafi secara tegas memproklamirkan diri sebagai aliran salaf, yakni menisbahkan segala aktivitas, baik ibadah, syari'ah dan mu'amalah kepada para *salaf ash-sholeh* atau generasi awal. Yakni generasi sahabat, tabi'in, tabi' tabi'in, dan tab' tabi'in. Atau, menurut Mahmud Al-Bisybisyi, *salaf* sebagai sahabat, tabi'in, dan tabi' tabi'in yang dapat diketahui dari sikapnya menampik penafsiran yang mendalam mengenai sifat-sifat Allah yang menyerupai segala sesuatu yang baru untuk mensucikan dan mengagungkan-Nya. Dengan kata lain, tidak semua para sahabat, tabi'in, tabi' tabi'in, dan tab' tabi'n menjadi rujukan komunitas salafi.

Tokoh lain yang mendefinisikan ulama salaf berdasarkan realitas empiris atas pemahaman dan perilaku komunitas salaf adalah Syahrastani. Beliau berpendapat bahwa ulama *salaf* adalah para ulama yang tidak menggunakan ta'wil dalam menafsirkan ayat-ayat



*mutasabbihat* dan tidak mempunyai faham tasybih (*antropomorphisme*), yakni menyamakan zat dan sifat-sifat Allah dengan manusia.

Faham teologis atau aqidah yang diikuti oleh Komunitas Salafi Ulul Albab Kota Bandar Lampung adalah pokok-pokok aqidah *Ahlussunnah wal Jama'ah*, diantaranya: Sumber aqidah adalah al-Qur'an, Hadist, dan ijma' *Salafus Shaleh*. Al-Qur'an dan Hadits Shoheh secara keseluruhan wajib diterima walaupun hadits ahad. Tidak menerima takwil atau penafsiran lain terhadap al-Qur'an. Dan, menjauhi bid'ah dalam segala bentuk.

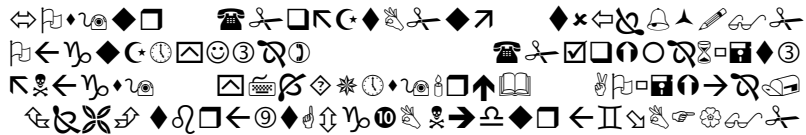
Faham teologis yang tidak menerima takwil manusia terhadap al-Qur'an patut dipertanyakan, karena Rosulullah SAW sendiri berusaha menta'wilkan ayat-ayat al-Qur'an yang sifatnya perlu penjelasan. Misalnya, penafsiran tentang ayat:

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ

Terjemahannya: “Dan sungguh Kami telah berikan kepadamu (Nabi Muhammad) tujuh ayat yang berulang-ulang dan Al-Qur'an yang agung: (QS al-Hijr: 87)

Kapan kita akan tau tentang tujuh ayat yang dimaksud dalam ayat 87 surat al-Hijr di atas, kalau kita tidak mencari tau dari Hadits Rosulullah. Tujuh ayat yang dimaksud adalah tujuh ayat dalam surat al-Fatihah, karena hanya surat al-Fatihah yang memiliki tujuh ayat. Dengan demikian, membaca bismillah dalam sholat diwajibkan, bahkan membacanya dengan keras termasuk sunnah.

Dalam persolan yang lain juga semakin mempertegas, bahwa takwil terhadap al-Qur'an sangat diperlukan. Misalnya:



Artinya: “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Para sahabat bertanya:“siapa dari kami yang tidak menganiaya (menzalimi) dirinya? Nabi menafsirkan kata zulm di sini dengan syirik berdasarkan ayat:



Terjemahnya: “...sesungguhnya Syirik itu kezaliman yang besar“.(Q.SLUqman: 13)

*Kedua*, meninggalkan segala bentuk perbuatan bid’ah atau segala bentuk perilaku yang tidak dicontohkan oleh Rosulullah SAW, baik dalam bidang ibadah mahdhoh maupun dalam bidang ghairu mahdhoh. Apapun bentuknya, melakukan sesuatu yang baru dalam hal *ad-din*, khususnya dalam hal syari’at merupakan perbuatan menyimpang dari syari’at dan perbuatan sesat hukumnya. Tetapi yang menjadi pembahasan bagi kita apakah semua yang *bid’ah* atau baru bagi sebuah atau beberapa komunitas, seperti komunitas salafi tidak ada petunjuk syari’at. Sementara, ada komunitas lainnya yang memahami, diantara *bid’ah* ada isyarat syari’at.

Apabila merujuk kepada hadits yang diriwayatkan Menceritakan kepada kami Ja’far bin Mihr̄on, (ia berkata) menceritakan kepada kami ‘Abdul War̄its bin Sa’id, (ia berkata) menceritakan kepada kami Auf dari Al Hasan dari Anas beliau berkata yang terjemahannya: “*Saya sholat bersama Rasulullah Shollallahu ‘alaihi wa alihi wa Sallam maka beliau terus-menerus qunut pada sholat Subuh sampai saya*

*berpisah dengan beliau*”. Dan, hadits Dari jalan Khalid bin Da’laj dari Qotadah dari Anas bin Malik “*Saya sholat di belakang Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa alihi wa sallam lalu beliau qunut, dan dibelakang ‘umar lalu beliau qunut dan di belakang ‘Utsman lalu beliau qunut*”. Dinyatakan cacat dari segi sanadnya, maka jelas bahwa kedua hadits diatas menjadi dasar yang cukup kuat bagi komunitas salafi mengkatagorikan qunut dalam sholat subuh kedalam bid’ah yang menyimpang dari syari’at dan tergolong perbuatan sesat. Sebaliknya, komunitas lain (NU), menggunkan qunut juga tidak bisa disalahkan, karena Rosulullah juga menggunkan qunut *nadzilah* ketika mendo’akan mukmin supaya dalam lindungan Allah SWT.

Sementara itu, perbedaan pendapat tentang do’a berjama’ah dan mengaminkannya tidak kunjung selesai. Dasar Qur’ani yang melandasi berdo’a secara pribadi dengan sikap merendahkan diri, rasa takut, dan lembut merupakan amanah surat a;-A’raf : 205. Sedangkan, berdo’a dengan berjama’ah dan mengaminkan juga mempunyai landasan hukum beberapa hadits yang Terjemahannya:

*“Dari Aisyah r.a. dari Rasulullah s.a.w, bersabda: “Tidak ada hal yang paling dirikan oleh orang Yahudi kepada dirimu kecuali ucapan salam dan perkataan amiin. (Hadis Riwayat Bukhari didalam Adabul Mufrad, dishahihkan oleh Albani)”. Dan, dalam hadits Rasulullah bersabda: “Tidaklah sekelompok orang berdo’a kemudian saling mengaminkan, maka do’anya akan dikabulkan oleh Allah (Hadis Riwayat Thabarani, Al Hakim dan Baihaqi, dikutip dari Kitab Jami’ul Ahadis).*

Permasalahan lain yang menjadi masalah khilafiyah adalah perayaan hari-hari besar Islam kecuali *‘idul fitri dan ‘idul adha*. Misalnya peringatan tahun baru hijriyah 1 Muharam. Realitas yang terjadi di Indonesai ada yang merayakan Muharaman dengan aktivitas-aktivitas ritual tertentu ada juga yang menganggapnya sebagai hari libur biasa.

Perayaan 1 Muharam dapat dikatagorikan dalam syari’at Islam atau persoalan adat kebiasaan manusia. Selama 1 Muharam dirayakan dalam rangka beribadah kepada Allah, maka ia termasuk dalam hukum syara’ dan haram hukumnya. Tetapi, apabila mereka menjadikannya sebagai hari libur, saling tukar menukar hadiah dalam bentuk barang sebagai bagian dari adat kebiasaan manusia untuk terlepas dari kepenatan akibat kesibukan berbagai aktivitas

pekerjaan, maka ini termasuk bid'ah hasanah. Dan, atau sekedar mengingatkan kaum muslimin akan kemulyaan 1 Muharam seraya melaksanakan puasa sunnah Muharam kenapa tidak. Oleh karena itu, kaum muslimin jangan terjebak pada alasan-alasan rasional mengaburkan atau mencampur adukkan antara hukum syari'at dengan adat kebiasaan manusia, apalagi hanya alasan mengimbangi perayaan tahun baru Masehi.

Dengan demikian, sikap kehati-hatian komunitas salafi memasukkan perayaan 1 Muharam sebagai bid'ah dolalah ada benarnya. Tetapi, mengklaim komunitas lain melakukan perbuatan sesat juga perlu dipertimbangkan, karena tidak semua orang merayakan 1 Muharam, melainkan memperingati atau mengenang kemulyaan hari besar tersebut. Begitu pula dalam perilaku bid'ah lainnya, karena mayoritas kaum muslimin hanya berbeda dalam memahami antara hukum syara'at Islam ataukah masalah adat kebiasaan manusia.

*Ketiga*, Tahayul dan Khurafat, yaitu suatu keyakinan atau kepercayaan kepada *toghut* selain Allah SWT. Menurut ustad Sujatmiko, tahayul dan khurafat adalah suatu perbuatan yang mengarah pada kesyirikan Misalnya; percaya kepada kuburan

yang dikeramatkan, percaya kepada pohon atau batu yang dipercaya memiliki kekuatan kekuatan (*magis*), budaya mandi kembang atau buang sial, angka sial, dan melakukan sesaji.<sup>34</sup>

*Ketiga* ajaran tersebut di atas, diakui oleh ustad Farikh Mushoffa dan Ustad Sujatmiko, sering bertentangan dengan faham-faham lain pada umumnya di Indonesia, tetapi Islam bukan didasarkan pada pemikiran (rasio). Karena, kalau didasarkan pada rasio memang mengangkat tangan ketika berdo'a itu lebih beretika, tetapi Rosulullah tidak pernah mencontohkan seperti itu. Begitu pula dengan hal-hal yang lain.

## 2. Setting Sosial Masyarakat Kota Bandar Lampung

Komunitas atau jama'ah terdiri dari sekumpulan individu-individu yang mempunyai tujuan, pemahaman, dan jalan yang sama dalam mencapai tujuan. Semakin tampak sebagai komunitas, ketika sekumpulan individu tersebut menunjukkan ciri-ciri sebagai identitas kelompok sosialnya. Misalnya, komunitas salafi ddikenal dengan ciri-ciri, seperti

---

<sup>34</sup> Sujatmiko, Ketua Majelis Ta'lim al-Atsar Komunitas Salafi Ulul Albab, *Interview*, pada tanggal 15 Oktober 2014

berpakaian kurung dengan celana sebatas mata kaki, berjenggot, dan memakai peci bagi pria serta berpakaian kurung serba hitam atau warna gelap serta bercadar bagi wanita salafi.

Terbentuknya komunitas salafi yang mempunyai ciri-ciri sebagai identitas tersebut tidak terjadi dengan sendiri, tetapi melalui proses yang diperjuangkan melalui interaksi sosial dan proses berfikir. Proses interaksi dan berfikir menumbuhkan kesadaran tentang keberadaan dan kedudukannya dalam masyarakat dan di muka bumi ini.

Menurut Edmund Husser dalam K. Berten, kesadaran adanya orang lain selain dirinya menimbulkan sikap keraguan, memilah, memilih, dan pencarian makna. Dia selalu bertanya tentang dirinya dan komunitasnya serta membangun perbedaan dengan orang lain atau komunitas lain. Fromm menjelaskan, Manusia sebagai makhluk sosial dalam pencaharian identitas diri didasarkan pada konsep atau gambaran cita-cita ideal yang dipilih secara sadar dan bebas tetapi selalu diikat oleh norma-norma yang mengikat semua individu dalam sebuah komunitas.

Demikian juga yang terjadi pada jama'ah komunitas salafi, pada awalnya secara individu mereka penganut



organisasi sosial keagamaan tertentu, seperti NU, Muhammadiyah atau yang lainnya. Sejalan dengan pendapatnya Edmund Husser diatas, kesadaran akan diri menumbuhkan sikap keraguan, memilah, memilih, dan pencarian makna. Karena, menurut Fromm, sesungguhnya pencarian identitas diri didasarkan pada konsep atau gambaran cita-cita ideal yang dipilih secara sadar. Oleh karena itu, data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa para responden, seperti Farikh Musthofa, Muhammad Siddiq, dan Adi Sugianto mengaku bergabungnya mereka pada komunitas salafi Ulul Albab karena ajarannya dianggap representasi dari ajaran yang benar atau ajaran Islam yang murni.

Ajaran komunitas salafi sebagai representasi cita-cita ideal yang dipilih secara sadar oleh jama'ahnya didasarkan pada dua alasan, yakni: *Pertama*, karena ada kedekatan pemahaman teologis dan praktiknya dengan faham teologis yang diajarkan oleh komunitas sosial masyarakat yang diikuti sebelumnya, yakni Muhammadiyah. Dimana, Muhammadiyah memiliki faham teologis, pemurnian Islam, kembali kepada al-Qur'an dan Hadits, dan memberantas bid'ah, syirik, dan khurafat. *Kedua*, pengikut faham teologis

organisasi sosial masyarakat, baik NU, Muhammadiyah, dll) yang masih mengalami kebimbangan tentang faham teologis dan sekaligus sebagai identitas sosial yang dia terima. George Harbert Meed dalam Margaret M. Poloma menyatakan, diri atau *self* menjalani internalisasi (subyektif) atas realitas (obyektif) struktur yang lebih luas. Dengan kata lain, pemahaman dan keyakinan seseorang terjadi berdasarkan kecenderungan yang dipengaruhi orang lain atau lingkungannya berdasarkan hasil interaksi yang **terinternalisasikan** dalam sistem keyakinan dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, hanya individu-individu yang mempunyai kemiripan dalam keyakinan dan aplikasinya atau karena ajaran yang dianggap lebih baik dari ajaran sebelumnya.

Sebaliknya, apabila faham, keyakinan, dan perilaku benar-benar dianggap sama dengan faham, keyakinan, dan perilaku sebagai identitas sosial yang lama atau bertentangan apalagi dianggap mengancam, maka yang terjadi adalah penolakan. Hal tersebut terjadi pada masyarakat Kota Bandar Lampung dalam menanggapi keberadaan komunitas salafi Ulul Albab. Penolakan terhadap komunitas salafi diprediksi karena beberapa hal: *Pertama*, ada kedekatan ajaran

komunitas salafi dengan salah satu komunitas sosial masyarakat Kota Bandar Lampung. Muhammadiyah sebagai organisasi terbesar kedua di Kota Bandar Lampung yang warganya merubah pemahaman, keyakinan, dan pengamalannya kepada komunitas salafi sebagai identitas barunya disatu pihak. Dilain pihak, kedekatan atau persamaan menjadikan warga Muhammadiyah mempertahankan dirinya pada identitas lama.

*Kedua*, sikap fanatis masyarakat terhadap faham, keyakinan, dan pengamalan yang telah terpatri dalam jiwa setiap pengikut salah satu organisasi sosial masyarakat. Fanatisme tersebut telah menjadi budaya dalam setiap perilaku hidupnya dan menjadi identitas diri yang tidak tergoyahkan. Oleh karenanya, faham komunitas salafi dianggap sebagai ancaman bagi identitas komunitasnya. Mereka menganggap komunitas salafi sebagai komunitas yang aneh, menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Mereka adalah jama'ah NU, komunitas terbesar di Kota Bandar Lampung.

Perbedaan dalam berteologi (bertauhid), beribadah, dan berperilaku merupakan ciri khas yang membedakan mereka dengan komunitas salafi. Perbedaan tersebut terepleksikan pada sikap komunitas NU dalam menanggapi

strategi dakwah salafi, misalnya: *pertama*, majelis ta'lim al-Atsr komunitas salafi yang dilaksanakan setiap hari Sabtu diikuti oleh orang-orang tertentu saja atau tidak identik dengan masyarakat Kota Bandar Lampung secara kuantitas. *Kedua*, masjid yang berdiri atas inisiator komunitas salafi hampir-hampir tidak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk beribadah. Yang memakmurkan masjid dalam aktivitas sholat lima waktu hanyalah jama'ah komunitas salafi. Hal ini sangat kontras dengan masjid komunitas NU.

Menurut pengakuan jama'ah salafi, banyak perbedaan antara komunitas salafi dengan komunitas lain, khususnya komunitas NU. Banyak perbuatan bid'ah dan khurafat yang mengarah kepada syirik. Dan, perbedaan tersebut tidak bisa disatukan dalam satu identitas. Oleh karena itu, sekalipun komunitas salafi menganggap masjid menjadi hak masyarakat umum, tetapi tetap ada batasan yang menghalangi antar komunitas untuk bersatu.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat peneliti simpulkan:

*Pertama*, pemahaman dan ajaran teologis sebagaimana pemikiran Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnu Qayyim al-Jauziyah, yakni misi “kembali kepada al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah Saw., serta para Sahabatnya”, memotivasi komunitas Ulul Albab untuk melaksanakan sebuah misi “memberantas *Bid’ah* dan *Khurafat*”, tidak menerima *takwil* terhadap al-Qur’an. Dalam momen-momen dakwah, mereka sering mengutip pendapat Ibnu Qoyyim al-Jauziyah. Sementara, keberanian mereka menamakan diri sebagai komunitas salafi sebagaimana terjadi pada masa Muhammad bin Abdul Wahab.

*Kedua*, seting sosial masyarakat kota Bandar Lampung mengindikasikan bahwa, tidak ada masalah selama tidak mengganggu identitas komunitas yang ada. Sehingga, masyarakat yang bergabung kedalam komunitas salafi adalah

mereka yang mempunyai kedekatan pemahaman teologi, seperti Muhammadiyah dan mereka yang dalam kondisi gamang atau mencari identitas tentang Islam yang sebenarnya.

## **B. Saran**

### 1. Komunitas Salafi Ulul Albab

Hidup berdampingan dengan komunitas yang menganut suatu faham atau ideologi tertentu merupakan keniscayaan. Oleh karena itu, perbedaan dalam perilaku keagamaan merupakan dinamika masyarakat yang berkembang menuju kesempurnaan iman dan amal. Pemiaraan terhadap perilaku keagamaan yang salah adalah dosa, tetapi menghargai faham atau ideologi sesama muslim merupakan jalan untuk mencapai kebenaran yang hakiki (absolut).

### 2. Komunitas Lain

Menghargai faham atau ideologi komunitas lainnya merupakan kemulyaan. Sebaliknya, menyalahkannya membutuhkan ilmu pengetahuan yang mendalam tentang al-Qur'an dan Sunnah Rosulullah SAW.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Hanafi, Pengantar Teologi Islam, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1980)
- Abdur Razak dan Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Puskata Setia, 2006), cet ke-2.
- Abdullah al-Harary, *Maqaalaat as-Sunniyyah fii Kasyfi Dhalaalaati Ibni Taimiyah*, (Libanon: Daarul-Masyaarii' al-Khairiyyah, t.th).
- Adeng Muhtar Ghazali, Perkembangan Ilmu Kalam dari Klasik Hingga Modern, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003).
- Ahmad Faridh dkk., *Polemek Salafi, Salafi digugat Salafi menjawab*: Terjemahan Muhammad Muhtadi dkk., (Solo: Multazam, 2009).
- Azyumardi Azra, *Mereka Memalsukan Kitab-kitab Karya Ulama Klasik*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), cet. XII.
- Dzulqarnain, *Hukum dan Kedudukan Hadits Qunut Subuh*, [http:// an-nashihah.com/?p=364](http://an-nashihah.com/?p=364), diakses, pada tanggal 30 Oktober 2014
- Erik H. Erikson, Identitas Dan Siklus Hidup manusia, terj. Agus Cremers, jakarta: Gramedia, 1989
- Ghazali, Perkembangan Ilmu Kalam.
- Idarham, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), cet., ke-12.

- Idhamsyah, *Teori Identitas Sosial*, tp://idhamputra.wordpress.com/2008/10/21/teori-identitas-sosial/, diakses pada tanggal 25 Oktober 2014.
- Jean Paul-sartre, *Being and Nothingness*, terj. Hazel E. Barnes, Citadel press, 1956
- K. Berten, *Filasafat Barat Kontemporer; Inggris & Jerman*, Jakarta: Gramedia, 2001
- Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003).
- Muhammad Abu Zahrah, *Sejarah Aliran-Aliran dalam Islam Bbidang Politik dan Aqidah*, (Ponorogo: Pusat Studi Islam dan Amal, 1991).
- Ridwan, *Hukum Mengeraskan Bacaan Basmalah dalam Sholat Berjama'ah*, <http://ridwansoderi.blogspot.com/p/hukum-mengeraskan-bacaan-basmalah-dalam.html>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2014
- Siradjuddin Abbas, *"I'tiqad Ahlussunnah Wal-Jama'ah"*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah).
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), cet., ke-10.
- Kompasiana, *Makna Radikal*, pada <http://edukasi.kompasiana.com/2011/09/27/makna-dari-radikal-398842.html>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2014.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Salaf>, diakses pada tanggal 21 September 2014
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Salafiyah#cite\\_note-KepelJihad-7](http://id.wikipedia.org/wiki/Salafiyah#cite_note-KepelJihad-7), diakses pada tanggal 21 September 2014



Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam,  
(Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2002)

<http://www.masjidalamanah.com/2011/08/dzikir-dan-doa-berjamaah/>, diakses pada tanggal 30 Oktober 2014

<http://id.wikipedia.org/wiki/Salaf>, di akses tanggal 21 September 2014